PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY,* DAN INSENTIF PAJAK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Studi Kasus pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2019)

SKRIPSI

Oleh :

NURILLAH AFIDAH

NIM: G72217070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nurillah Afidah

NIM : G72217070

Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity,* dan Intensif Pajak terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan onsumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2019)

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bawa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Saya menyatakan,

Nurillah Afidah

NIM G72217070

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi yang ditulis oleh Nurillah Afidah NIM. G72217070 ini telah diperiksa dandisetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 15 Juli 2021

Pembimbing

Ratna Anggraini Aripratiwi, S.E., M.S.A., Ak.,CA.

NIP.198905282019032014

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Nurillah Afidah NIM. G72217070 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, 28 Juli 2021 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam bidang Akuntansi.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,

Ratna Anggraini Aripratiwi, S.E., M.S.A
NIP. 198905282019032014

Penguji II,

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NIP. 201603311

Penguji III,

Selvia Eka Aristantia, M.A.
NIP. 199307302019032029

Penguji IV,

Imam Buchori, SE., M.Si.
NIP. 196809262000031001

Surabaya, 03 Agustus 2021

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurillah Afidah
NIM : G72217070
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi
E-mail address : nurillah.afidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity,* dan Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2019)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2021

Penulis

(Nurillah Afidah)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak terhadap agresivitas pajak serta untuk mengetahui variabel independen secara simultan terhadap agresivitas pajak. Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa *annual report* perusahaan sub sektor *consumer good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2019. Terdapat 50 sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 25 dalam pengelolaan datanya.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan insentif pajak berpengaruh secara signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variabel *inventory intensity* dan *capital intensity* memiliki hubungan positif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas pemilihan sektor, memperpanjang tahun pengamatan, serta disarankan agar menggunakan indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lainnya jika variabel tersebut digunakan. Untuk perusahaan disarankan lebih memperhatikan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak agar citra perusahaan tetap baik dan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu untuk para investor agar semakin bijak dan cermat dalam memprospek perusahaan. Serta untuk pemerintah diharapkan agar selalu bijak dalam setiap menetapkan peraturan yang akan diberlakukan.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity,* Insentif Pajak, dan Agresivitas Pajak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Kegunaan Hasil Penelitian 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

A. Landasan Teori.....15

1. *Theory of Planned Behaviour* 15

2. Teori *Stakeholder* 17

3. Teori Akuntansi Keperilakuan 19

4. Agresivitas Pajak.....20

5. *Corporate Social Responsibility* 22

6. *Inventory Intensity*.....25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Capital Intensity* 26
8. Insentif Pajak 27
B. Penelitian Terdahulu 28
C. Kerangka Konseptual 34
D. Hipotesis 35
1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak 35
2. Pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak 37
3. Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak 38
4. Pengaruh insentif pajak terhadap agresivitas pajak 39
BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Jenis Penelitian 41
B. Waktu dan Tempat Penelitian 41
C. Populasi dan Sampel Penelitian 42
D. Variabel Penelitian 43
E. Definisi Operasional 44
1. Variabel Dependen (Y) 44
2. Variabel Independen (X) 45
F. Data dan Sumber Data 47
G. Teknik Pengumpulan Data 48
H. Teknik Analisis Data 48
1. Analisis Statistik Deskriptif 48
1. Uji Asumsi Klasik 49
2. Uji Hipotesis 50
BAB IV. HASIL PENELITIAN 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 53

1. Lokasi Penelitian 53

2.Karakteristik Sampel Penelitian.....54

B. Analisis Data.....55

1. Analisis Statistik Deskriptif 55

2. Uji Asumsi Klasik.....57

3. Uji Hipotesis 61

BAB V. PEMBAHASAN.....68

A. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak 69

B. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.....72

C. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.....74

D. Pengaruh Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak.....76

E. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* , *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak.....78

BAB VI. PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN – LAMPIRAN.....88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 29

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel.....43

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian 88

Tabel 3.3 Indeks GRI-G4.....90

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....55

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 57

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikoleniaritas 59

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik T (Uji T) 61

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinansi 63

Tabel 4.6 Hasil Uji F 64

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....65

Tabel 4.8 Data Penelitian 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak 2018 hingga November 2019 02

Gambar 1.2 Realisasi Penerimaan Pajak Sektor Non Migas, non PBB, dan Non PPh DPT 03

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 34

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskesdastisitas 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menganut paham demokratis dimana seluruh hal dilakukan dengan tujuan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Oleh karena itu kesejahteraan rakyat merupakan tujuan utama negara ini. Salah satu bentuk realisasi untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan adanya pembangunan nasional. Pembangunan nasional dapat dilakukan oleh pemerintah dengan menggali sumber pendapatan berupa pajak.[1]

Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak merupakan sebuah kontribusi yang bersifat memaksa dan harus dilakukan, baik oleh orang pribadi maupun badan kepada negara tanpa adanya imbalan secara langsung dengan tujuan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan rakyat. Sebenarnya pendapatan negara berasal dari banyak sektor hanya saja pendapatan terbesar negara berasal dari pembayaran pajak, untuk itu pajak memiliki peran penting dalam menunjang pemasukan negara.

Menurut Laporan Kinerja Direktorat Perpajakan penerimaan pemasukan pajak di Indonesia pada tahun 2018 memiliki realisasi sebesar 92,23% atau senilai dengan 1.315,9 triliun. Jumlah tersebut mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya hingga 14,3%. Sedangkan di tahun

[1] FIirdaus Alfan Zulfahnur, "Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak," *Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak* 4, no. 3 (2015): 668–676.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2019, penerimaan pajak di Indonesia mencatat realisasi sebesar 84,4% atau senilai dengan 1.332,06 triliun.[2] Jumlah tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan target penerimaan sebesar 1.577,56 triliun dan lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan pajak di tahun sebelumnya.

Realisasi Penerimaan Pajak s.d. November 2019

(dalam triliun Rupiah)

Uraian	APBN 2019	Realisasi Januari - November 2019		
			Δ% 2018 - 2019	% thd Target
Pajak Penghasilan	894,45	668,61	2,64 %	74,75 %
- Non Migas	828,29	615,72	4,07 %	74,34 %
- Migas	66,15	52,89	-11,51 %	79,95 %
PPN & PPnBM	655,39	441,18	-4,07 %	67,32 %
Pajak Bumi dan Bangunan	19,10	20,40	8,91 %	106,78 %
Pajak Lainnya	8,61	5,97	-9,16 %	69,38 %
Jumlah	**1.577,56**	**1.136,17**	**-0,04 %**	**72,02 %**

Gambar 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak 2018 hingga November 2019

(Sumber : Kemenkeu.go.id, 2019)

Dari uraian diatas, pemasukan atas pajak terhitung sejak tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan pada beberapa sektor hingga mencapai kontraksi 0,04%. Menteri Keuangan Indonesia mengumumkan bahwa penerimaan pajak mengalami kontraksi sebesar 15,6% dengan total pemasukan Rp. 676,9 triliun dari 56,5% target yang telah ditetapkan APBN tahun 2020 berdasarkan Perpres 72 Tahun 2020.[3]

[2] Kementrian Keuangan Republik Indonesia, "Menkeu Paparkan Realisasi Penerimaan Pajak Hingga Agustus 2020," *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, last modified 2020, https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-paparkan-realisasi-penerimaan-perpajakan-hingga-agustus-2020/.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

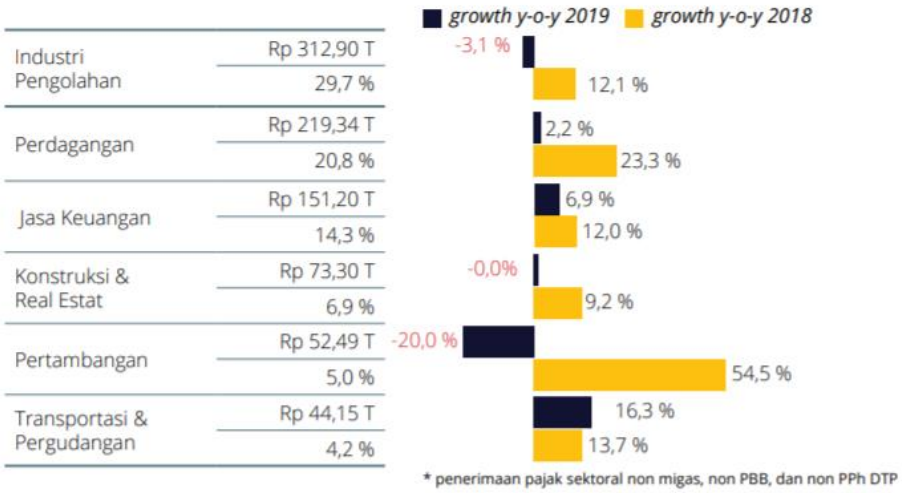

Gambar 1.2 Realisasi Penerimaan Pajak Sektor Non Migas, Non PBB dan Non PPh DPT

(Sumber : Kemenkeu.go.id, 2019)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menurunnya penerimaan pajak ditahun2018 – 2019 ini disebabkan oleh turunnya penerimaan pajak pada tiga sektor utama, yaitu pertambangan, manufaktur, dan *real estate*. Penurunan pada sektor manufaktur hingga sebesar 16%. Sektor manufaktur memiliki beberapa sub sektor, antara lain industri dasar dan kimia, industri aneka, dan indunstri konsumsi (*consumer goods*). *Consumer goods* merupakan sub sektor andalan penopang bagi pertumbuhan ekonomi dan manufaktur di Indonesia. Menurunnya penerimaan pemasukan pajak juga dipengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional yang diakibatkan menurunnya volume transaksi perdagangan internasional.[4] Karena sektor ini selalu memberikan kontribusi tetap dan selalu signifikan pada (PDB) produk domestik bruto

[4] Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri manufaktur sub sektor *consumer good*", 2017, https://kemenperin.go.id/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi.[5] Sektor ini juga merupakan sektor dengan pertumbuhan yang cukup pesat karena *consumer goods* dari tahun ke tahun selalu menjadi kebutuhan masyarakat. Disamping itu *consumer goods* juga salah satu sektor yang tidak memiliki imbas akan adanya krisis global yang terjadi, maka akan lebih menarik minat kelompok para investor.[6] Dengan semakin meningkatnya perkembangan sektor *consumen goods* maka akan berbanding lurus dengan meningkatnya angka penjualan pada perusahaan sektor ini yang mengakibatkan tingginya laba hingga berimbas pada besaran pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan kepada negara.

Perusahaan adalah salah satu bagian dari wajib pajak yang berkeharusan untuk memenuhi pajaknya. Jika pajak yang dikenakan negara pada sebuah perusahaan tinggi, maka semakin tinggi pula pendapatan negara.[7] Perhitungan pajak perusahaan berdasarkan perolehan laba yang merupakan bagian dari *income statement* perusahaan. Pajak adalah beban bagi perusahaan karena sebagai pengurang laba, oleh karena itu hal ini bertolak belakang dengan motivasi pemerintah. Karena dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki keyakinan lebih bahwa kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin.

Untuk menghitung beban pajak, perusahaan mennggunakan laba perusahaan yang dikalikan dengan tarif pajak. Dalam PSAK 46 laba terbagi menjadi dua, yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Karena terdapat dua jenis

---

[5] Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri manufaktur sub sektor *consumer good*", 2017, https://kemenperin.go.id/.
[6] Ibid.
[7] & Kurnia Anindyka, D., Pratomo, D., "Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)," *E-Proceeding of Management* 5 (2018): 713–719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laba maka memicu celah yang seringkali dimanfaatkan perusahaan dalam menghindari pemungutan pajak. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya praktik agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Demi menekan beban pajak yang ditanggung dan memperoleh laba semaksimal mungkin, menjadikan agresivitas sebagai praktik yang seringkali digunakan oleh perusahaan. Agresivitas pajak memiliki dua macam cara, yaitu secara legal yang disebut dengan penghindaran pajak (*tax advoice*) dan secara ilegal yang disebut penggelapan pajak (*tax evasion*).[8] Walaupun tindakan agresivitas pajak tidak selalu melanggar ketentuan peraturan, namun semakin jika perusahaan memiliki banyak celah dalam menekankan beban pajak maka agresivitas pajak memiliki nilai cenderung lebih tinggi. Apabila suatu perusahaan terbukti melakukan tindak agresivitas pajak maka perusahaan tersebut akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat karena hal ini bertentangan dengan harapan dan keinginan dari lingkungan masyarakat. Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) wajib pajak yang sadar maka akan membayar pajak dan berfikir mengenai pentingnya hal tersebut, sedangkan wajib pajak yang memiliki kesadaran rendah cenderung melakukan penghindaran pajak.[9]

Salah satu bentuk dari agresivitas pajak ilegal yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) yang biasa dilakukan perusahaan dengan memanipulasi pajak.

---

[8] Roman dan Richardson Lanis, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveess: An Empirical Analysis," *Jurnal Account* 31 (2012): 86–108.
[9] Ajzen I, "Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes" 50 (1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena manipulasi pajak ini telah banyak terjadi di Indonesia, di tahun 2005 terdapat sekitar 750 perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan cara memberikan laporan kerugian perusahaan selama 5 tahun berturut – turut dan tidak membayar pajak.[10] Lalu di tahun 2014 perusahaan PT Coca Cola Indonesia yang dituduh melakukan tindakan agresivitas pajak senilai Rp. 49.24 miliar dengan pembengkakan biaya hingga mengakibatkan penghasilan kena pajak mengecil.[11] Dan di tahun 2019 kasus yang sama terjadi pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk yang diduga telah melakukan *transfer pricing* mulai tahun 2009 hingga 2017 sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak sebesar Rp 1,75 triliun.[12] Kasus serupa telah banyak ditemukan, seperti kasus yang menjerat perusahaan Gucci di tahun 2017[13] dan perusahaan jasa kesehatan asal Singapura PT. RNI di tahun 2016.[14] Berdasarkan beberapa contoh kasus tersebut dapat diketahui bahwa tindakan agresivitas pajak sangat merugikan baik bagi pemerintah, negara hingga perusahaan tersebut dengan menurunkan citra perusahaan.

---

[10] Bappenas Tim Investasi, Direktorat Perencanaan Mikro, *N*, 2005.

[11] Kompas.com, "Coca – Cola Diduga Akali Setoran Pajak," 2020, https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak.Ibid.

[12] Detikfinance, "Ramai Isu Adaro Akali Pajak, DJP Bias Manfaatkan AEoL"," *Detikfinance*, 2020, https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4613035/ramai-isu-adaro-akali-pajak-djp-bisa-manfaatkan-aeoi?_ga=2.123086862.480630010.1605595167-297159691.1605595167, .

[13] Detik finance, "Ini Modus Penghindaran Pajak Yang Diduga Dilakukan Oleh Gucci," *Detik Finance*, 2020, https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3755820/ini-modus-penghindaran-pajak-yang-diduga-dilakukan-gucci?_ga=2.219728284.480630010.1605595167-297159691.1605595167, .

[14] Kompas.com, "Terkuak, Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura," *Kompas.Com*, 2016, https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/Terkuak.Modus.Penghindaran.Pajak.Perusahaan.Jasa.Kesehatan.Asal.Singapura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor yang memengaruhi perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan sebuah komitmen bisnis untuk membangun kinerja pembangunan ekonomi dan dapat berkelanjutan dengan karyawan maupun perwakilannya untuk meningkatkan kualitas hidup baik dalam dunia bisnis maupun pembangunan.[15] Salah satu upaya perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sosial yaitu dengan memberikan CSR untuk menarik simpatik dan meningkatkan citra perusahaan dengan membayar pajak. Oleh karena itu jika suatu perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan legitimasi perusahaan. Pernyataan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan teori stakeholder dimana sebuah perusahaan beroperasi untuk kepentingan *stakeholder*nya, bukan hanya untuk kepentingan sendiri.

Hasil penelitian mengenai *corporate social responsibility* dilakukan oleh Putu Ayu dan I Made (2017)[16] menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Lalu milik Kholid tahun 2016, yaitu CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.[17] Kedua hasil tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan CSR dianggap

---

[15] Sumedi, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Di Indonesia," *Skripsi* (2016): 7.

[16] Putu Ayu Seri Andhari and I Made Sukartha, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada," *Udayana, E-jurnal Akuntansi Universitas* 18, no. 2017 (2017): 2115–2142, https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25794.

[17] Kholid Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi* 2, no. 2 (2016): 39–58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai beban wajib yang keberadaannya kemungkinan akan sama pada tiap tahunnya. Namun hasil penelitian milik Andrianto (2017)[18] menyebutkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dimana jika perusahaan melakukan pengungkapan CSR semakin banyak akan dinilai semakin agresif perusahaan terhadap pajak yang dibebankan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi agresivitas pajak yaitu *inventory intensity*. *Inventory intensity* dihitung dengan membandingkan total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi intensitas perusahaan merupakan bentuk investasi perusahaan dalam persediaan. Keberadaan persediaan akan menghasilkan biaya tambahaan bagi perusahaan, yaitu biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Lalu biaya yang ditimbulkan akan memperkecil laba. Oleh sebab itu tingginya nilai intensitas persediaan akan menyebabkan tingginya nilai agresivitas pajak yang dilakukan.[19]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu (2017)[20] dan Agus (2018)[21] menyebutkan hasil bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Namun hasil lain ditemukan pada penelitian milik Ann (2019)[22] dimana intensitas persediaan memiliki

---

[18] Muhammad Rizky Andrianto et al., "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak," *Diponegoro Journal of Accounting* 4, no. 2 (2015): 126–134.
[19] Andhari and Sukartha, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada."
[20] Ibid.
[21] Agus Taufik Hidayat and Eta Febrina Fitria, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," *Eksis* 13, no. 2 (2018): 157–168.
[22] A. H Ann, S., & Manurung, "The Influence of Liquidity,Profitability,Intensity Inventory,Related Party Debt,And Company Size To Aggressive Tax Rate," *Archives of Business Research* 7, no. 3 (2019): 105–115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh positif signifikan pada agresivitas pajak. Perbedaan kedua hasil ini disebabkan karena objek kedua penelitian yang berbeda, yaitu pada perusahaan *listing* tahun 2013 – 2015 dan pada perusahaan manufaktur sektor industri tahun 2013 – 2017.

Keberadaan *capital intensity* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. *Capital intensity* digambarkan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap yang dimiliki. Oleh karena itu, *capital intensity* berkaitan dengan aktivitas produksi yang nantinya akan memengaruhi perolehan laba perusahaan. Sehingga efisiensi sangat diperlukan, sebab ketika jumlah aset mengalami kenaikan maka beban penyusutan pun mengalami kenaikan namun berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Jadi apabila nilai laba menurun maka sejalan dengan nilai pajak yang menurun.

Hasil penelitian *capital intensity* dilakukan oleh Agus (2018)[23] mengidentifikasi bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap parktik agresivitas pajak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian milik Nawang (2020)[24] dimana intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut dapat dilihat dari hasil ETR yang diperoleh kedua penelitian, dimana ETR

[23] Hidayat and Fitria, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak."

[24] Nawang Afiana and Indra Mukti, "The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies Which Have Been Registered on Indonesia Stock Exchange during the Period of 2014-2018)," *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 5, no. 3 (2020): 1024–1032, https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20MAR479.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Jadi jika tingkat agresivitas pajak tinggi maka nilai ETR yang ditunjukkan akan semakin rendah sehingga hal tersebut mencerminkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Variabel lain yang berpotensi sebagai salah satu faktor adanya praktik agretivitas pajak adalah insentif pajak. Insentif pajak merupakan pengenaan pajak sebagai bentuk perangsang. Hal ini menjelaskan penggunaan pajak yang telah dikenakan bukan hanya untuk menghasilkan pendapatan pemerintah saja, melainkan sebagai bentuk pembangunan dan perkembangan ekonomi dalam bidang tertentu. Intensif pajak adalah bagian dari upaya yang dilakukan pemerintah untuk menarik para investor agar menanamkan modalnya pada suatu negara. Penggunaan insentif pajak sebagai variabel independen dalam penelitian sebenarnya masih sangat jarang ditemukan, penelitian miliki Kholid (2016)[25] menjelaskan bahwa insentif pajak sebagai variabel moderasi sangat memberikan hasil signifikansi terhadap praktik agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian sebelumnya diperoleh perbedaan hasil yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor – faktor yang dapat berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak pada variabel *corporate social responsibility,* intensitas persediaan,

[25] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitas aset tetap dan insentif pajak. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **"Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity,* dan Insentif Pajak Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 – 2019)"**. Penelitian penulis mereplikasi penelitian yang dilakukan Hidayat, dkk (2020) dan penelitian milik Putu Ayu dan I Made (2017). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya milik Kholid Hidayat terletak pada penggunaan variabel insentif pajak yang semula digunakan sebagai variabel moderasi menjadi variabel independen, penggunaan indeks GRI-G4 sebagai indeks dari *corporate social responsibility* dan adanya tambahan variabel lain seperti *inventory intensity*, dan *capital intensity*. Lalu perbedaan dengan penelitian milik Putu Ayu terletak pada penambahan variabel intensif pajak, objek penelitian serta penggunaan ETR sebagai proksi dari agresivitas pajak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diketahui rumusan masalah yang perlu diangkat, antara lain :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Apakah *corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak.
2. Mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.
3. Mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.
4. Mengetahui pengaruh insentif pajak terhadap agresivitas pajak.
5. Mengetahui pengaruh simultan *corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak terhadap agresivitas pajak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam penambahan wawasan, referensi, dan praktik mengenai agresivitas pajak dengan memperhitungkan beberapa faktor, seperti *corporate social responsibility,* intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan insentif pajak dengan baik agar menghasilkan citra yang baik bagi perusahaan dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas maupun pemegang saham dan investor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kontribusi Praktis

a) Bagi investor dan kreditur

Diharapkan penelitian ini dapat membuat para investor maupun kreditur menjadi lebih teliti dan cermat sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan menggali informasi terlebih dahulu apakah perusahaan tersebut memiliki riwayat atau indikasi praktik agresivitas pajak. Dengan mengetahui hal tersebut maka baik kreditur maupun investor dapat lebih bijak dalam pengambilan keputusan.

b) Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar kedepannya manajemen perusahaan bisa lebih berhati – hati dalam meminimalkan biaya agar tidak termasuk dalam agresivitas pajak yang ilegal karena hal ini juga dapat merugikan perusahaan. Apabila citra perusahaan rusak maka kecenderungan para investor dan kreditur untuk menanamkan modal juga akan menurun.

c) Bagi Pemerintahan

Hasil dari tulisan serta simpulan ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan yang baik agar kelonggaran beberapa peraturan tidak dijadikan celah lagi oleh perusahaan untuk menghindari pajak.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, rujukan, dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan dan memiliki kualitas yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat landasan teori sebagai acuan pada penelitian ini, penelitian terdahulu sebagai acuan, kerangka penelitian serta hipotesis yang dirumuskan. Berikut penjelasan dari tiap sub bab yang ada.

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep berupa pernyataan yang sistematis berupa penjelasan dari variabel yang digunakan serta teori landasan yang kuat yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun teori – teori yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Theory of Planned Behaviour

Menurut Ajzen *Theory of planned behavior* memiliki fokus untuk memperkirakan intensi atas individu untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu.[26] Intensi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk mewujudkan suatu tindakan atau perilaku.[27] Jadi terdapat tiga faktor utama individu dalam melakukan niat dalam berperilaku menurut teori *planned behaviour*, yaitu norma subjektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi pengendalian diri.

[26] Burhanudin, "Aplikasi Theory Of Planned Behavior Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Universitas Jayabarda* 6 (2015): 63–64.
[27] Burhanudin, "Aplikasi Theory Of Planned Behavior Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Universitas Jayabarda* 6 (2015): 63–64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini menegaskan bahwa norma subjektif, sikap terhadap perilaku serta persepsi pengendalian diri akan menciptakan niat untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku nyata akan muncul ketika seseorang atau individu menginginkan niat tersebut untuk terwujud.[28] Menurut Theory of Planned Behavior (TPB) wajib pajak yang sadar maka akan membayar pajak dan berfikir mengenai pentingnya hal tersebut, sedangkan wajib pajak yang memiliki kesadaran rendah cenderung melakukan penghindaran pajak.

a. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan suatu perilaku tertentu yang dilakukan oleh individu jika perilaku tersebut dapat diterima oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Jadi lingkungan sekitar sengat berpengaruh dalam menentukan sebuah tindakan. Contoh dari perilaku ini yaitu saat seseorang bekerjasama dengan orang yang melakukan praktik agresivitas pajak kemudian orang tersebut akan menceritakan kelebihan yang didapat apabila kita melakukan praktik agresivitas pajak, maka hal ini dapat mendorong seseorang tersebut untuk menggali informasi lebih lanjut untuk melakukan praktik tersebut.

b. Sikap terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku merupakan sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sebuah perilaku yang

[28] Dian Anggraini Wikamorys and Thinni Nurul Rochmach, "Aplikasi Theory of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 5, no. 1 (2017): 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disenangi atau tidak disenangi oleh objek, institusi dan peristiwa.[29] Sikap terhadap perilaku ini merupakan faktor utama dimana apabila suatu perilaku dianggap membawa dampak positif maka kecenderungan seseorang untuk mewujudkan perilaku tersebut akan semakin besar. Sebagai contoh seseorang berkeinginan untuk melakukan praktik agresivitas pajak, niat seseorang akan tinggi jika keyakinan positif muncul karena beranggapan tindakan ini akan menguntungkan, sebaliknya niat seseorang untuk melakukan praktik agresivitas pajak akan rendah bila memiliki keyakinan negatif bahwa praktik tersebut akan memberikan kerugian bagi seseorang tersebut.

c. Persepsi Pengendalian Diri

Kontrol perilaku ini juga dapat diartikan seberapa besar kepercayaan seseorang atas tingkat perilaku apakah sederhana atau kompleks.[30] Jadi semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki maka semakin tinggi seseorang untuk memahami tingkat kontrol atas perilaku. Sebagai contoh, saat seseorang bersikap positif dan memiliki dukungan dari orang di sekitar serta memiliki sedikit hambatan untuk berperilaku, maka seseorang tersebut memiliki keinginan yang kuat dibandingkan dengan seseorang yang bersikap positif dan memiliki banyak dukungan namun memiliki lebih banyak hambatan di sekitarnya.

2. Teori *Stokeholder*

---

[29] Ajzen I, "Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes" 50 (1991).

[30] M.G Hogg, A.M., Vaughan, *Introduction to Social Psychology. Australia: National Library of Australia Pearson Education Australia*, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stakeholder adalah semua pihak baik yang dapat memberikan pengaruh ataupun dipengaruhi yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.[31] Perusahaan dapat dipengaruhi atas adanya dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *stakeholder* dengan menjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan *stakeholder*. Hal ini disebabkan perusahaan bukan hanya memberikan manfaat terhadap perusahaan itu sendiri namun juga pada *stakeholder*.[32]

Menurut Edward Feeman teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan jika perusahaan ingin menjamin kelangsungan hidupnya maka haruslah memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dimana tanggung jawab sosial tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan *stakeholder*. Tanggung jawab sosial mencakup hubungan antara masyarakat, pemasok, pelanggan dan seluruh bagian dari operasi perusahaan itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sebagai cara untuk berhubungan dengan stakeholder.[33] Hal ini karena perusahaan akan secara sukarela untuk melakukan CSR dimana kegiatan CSR sebagaibentuk upaya perusahaan kepada *stakeholder*-nya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori ini menegaskan kepentingan bersama antara perusahaan dengan stakeholder

---

[31] Hadi Nor, *Corporate Social Responsibility* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
[32] Gozali dan Anis Chariri, *Teori Akuntansi, Edisi 3* (Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2007).
[33] Farida Efriyanti, Sarah Genevine, and Riswan RISWAN, "Analisis Perbandingan Pengungkapan Dan Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Terhadap Pt.Bank Negara Indonesia (Study Kasus Pada PT.Bank Negara Indonesia)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3, no. 2 (2012): 267–280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas kepentingan individu atau kelompok. Untuk itu perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap stakeholder.

3. Teori Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan merupakan gabungan antara ilmu akuntansi dengan ilmu sosial. Menurut Hofsted dan Kinard akuntansi keperilakuan adalah perilaku seorang akuntantan maupun non akuntan yang dipengaruhi adanya fungsi akuntansi dan pelaporan akuntansi.[34] Jadi dapat diartikan bahwa akuntansi perilaku mencakup sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok atas adanya pengaruh fungsi akuntansi beserta pelaporannya. Sebuah informasi mengenai akuntansi keuangan dan akuntansi manajemenlah yang mendasari perilaku tersebut.

Akuntansi keperilakuan berkaitan dengan bagaimana perilaku manusia memengaruhi informasi akuntansi dan keputusan bisnis ataupun sebaliknya.[35] Dan pengguna informasi akuntansi dapat terdiri dari pihak eksternal maupun internal. Pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, analis keuangan, pemerintah, dan konsultan ekternal. Sedangkan pihak internal seperti karyawan dan manajemen.

Hubungan antara informasi dan pengguna informasi tersebut dapat dikaitkan, sebagai contoh ketika manajemen menetahui bahwa laba perusahaan pada tahun tersebut akan mengalami kenaikan

[34] Radianto, Wirawan, Akuntansi Keperilakuan: Memahami lebih dalam Eskalasi Komitmen,(2008)
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga beban pajak semakin meningkat maka sesegera mungkin manajemen akan menekan beban tersebut dengan meningkatkan biaya lainnya.

Keberadaan teori ini memiliki beberapa manfaat, antara lain (1) untuk memahami dan mengukur dampak dari proses bisnis dari *stakeholder* dan kinerja organisasi, (2) dapat menggambarkan perilaku individu yang dapat digunakan perencanan dan pengendalian strategis, (3) informan dapat memengaruhi individu untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui informasi yang dimiliki.[36]

4. Agresivitas Pajak

a. Definisi Agresivitas Pajak

Kegiatan agresivitas pajak bukanlah hal yang baru, banyak perusahaan dari seluruh bagian telah menggunakan tindakan ini untuk menekan beban pajak yang dimiliki. Hal ini karena pajak sendiri dianggap sebagai sebuah beban bagi setiap perusahaan, oleh karena itu praktik agresivitas pajak kerap dilakukan. Tindakan sebagai upaya untuk memperkecil beban pajak. Agresivitas pajak adalah sebuah cara perusahaan yang dilakukan dan tidak sejalan dengan masyarakat.[37] sedangkan menurut Frank et al (2009)[38] agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan upaya menurunkan laba kena

[36] Yusra, Muhammad, "Akuntansi Keperilakuan", Jurnal Akuntansi FEB UNIMAL (2016).

[37] J. and Murphy Christensen, "The Social Irresponsibility of Corporate Tax Avoidance: Taking CSR to the Bottom Line" 47, no. 3 (2004): 37–44.

[38] Dewi dan Dwi Martani Kartikasari, "Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, Dan Tindakan Pajak Agresif," *Jurnal Akuntansi* (2010): 1–32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pajak baik secara legal maupun ilegal, namun jika celah yang dilakukan oleh perusahaan semakin banyak maka semakin agresif perusahaan tersebut. Jadi agresivitas pajak adalah sebuah perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminilkan laba sebagai upaya untuk menekan biaya pajak yang dilakukan baik secara legal maupun ilegal. Agresivitas pajak legal disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidence*) dan agresivitas pajak ilegal disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Tax avoidence adalah suatu perencanaan pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak sebagai bentuk efisiensi pajak. Sedangkan *tax evasion* adalah suatu perencanaan pajak yang melanggar peraturan perpajakan dengan menekan beban pajak yang dimiliki.

Umumnya sebuah tindakan dilakukan karena dipicu oleh beberapa faktor, seperti manfaat dan resiko yang nantinya akan timbul. Dalam kasus agresivitas pajak ini perusahaan seringkali beranggapan bahwa tindakan ini akan membuat perusahaan lebih diuntungkan karena beban pajak yang dibayarkan akan lebih kecil.[39] Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal ini akan menjadi hambatan bagi perusahaan apabila terkena sanksi hingga mengakibatkan turunnya harga saham atas tindakan yang telah dilakukan. Sedangkan jika dilihat dari sisi

[39] Suyanto dan Suparmono, "Likuidita, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16, no. 2 (2012): 167–177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah maka akan sangat merugikan, karena dengan agresivitas pajak yang tinggi pemasukan pajak negara akan semakin berkurang.

b. Pengukuran Agresivitas Pajak

Pengukuran agresivitas pajak dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Kartikasari dan Martani (2010) dalam mengukur agresivitas pajak dapat digunakan ETR (*effective tax rate*), CTR (*cash effective tax rate*), *book tax difference Manzon-Plesko*, *book-tax difference desai-Dharmapala* dan *tax planning*. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan ETR lebih sering digunakan sebagai proxi pengukuran agresivitas pajak, dimana indikasi semakin rendah tingkat ETR maka peluang perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin besar.

ETR digunakan untuk mencerminkan selisih perhitungan antara laba buku dengan laba fiskal.[40] Dengan ini dapat diketahui bahwa tujuan dari tarif pajak efektif (ETR) yaitu untuk mengetahui persentase besar pajak sebelumnya dengan laba komersial yang diperoleh. Jadi dengan nilai ETR yang kecil maka beban pajak penghasilan lebih kecil dari penghasil sebelum pajak itu sendiri.

5. Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen bisnis perusahaan yang dituangkan dalam bentuk

[40] Et.al Frank, "Tax Reporting Aggresiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting," *Journal of Accounting Review* 84, no. 2 (2009): 467–496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab sosial berupa kontribusi pembangunan ekonomi yang terus menerus. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama antar para karyawan, keluarga karyawan, maupun melalui komunitas dan masyarakat setempat dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis maupun pembangunan itu sendiri. Ahli lain menyebutkan bahwa CSR adalah sebuah komitmen perusahaan dalam melakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada beberapa aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial.[41]

Melalui CSR perusahaan dapat berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan dari dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat dari adanya kegiatan ekonomi perusahaan.[42] Secara konseptual, CSR dikatakan sebagai upaya dalam mempertanggungjawabkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan atas kegiatan operasi perusahaan. Jadi ketiga aspek tersebut sangat penting keberadaannya bagi pngungkapan CSR. Keberadaan CSR berpeluang untuk memberikan kebermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar tanpa mementingkan keuntungan satu golongan namun menjaga sumber daya, kesinambungan lingkungan, kesejahteraan para pemangku kepentingan yang berkelanjutan.

Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* terdiri atas beberapa komponen yang diungkapkan oleh beberapa organisasi seperti *Global Compact Initiative* (GCI), ISO (*International Organization for*

[41] Irham Fahmi, *Etika Bisnis; Teori, Kasus, Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
[42] Ckston And Markus J. Milne, "Some Determinants Of Social And Environmental Disclosure In New Zealand Companies," *Accounting, Auditing And Accountability* 9, no. 1 (1996): 77–100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standardization) dan *the Global Reporting Initiative* (GRI). Strandar CSR terbaru merupakan GRI –G4 yang diterbitkan oleh organisasi *the Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun 2013.

Standar GRI –G4 ini mengungkapkan CSR menjadi 91 indikator dengan tiga komponen utama aspek, yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiganya mengungkapkan akibat dari operasi perusahaan yang ditimbulkan. Berbeda dengan standar yang dikeluarkan oleh GRI, *International Organization for Standardization* (ISO) mengeluarkan standar ISO 26000 yang di rilis pada 01 November 2010 mengenai Internal Guidance for Social Responsibility. ISO 26000 memiliki tujuh pokok tanggung jawab sosial, yaitu; pengembangan masyarakat, konsumen, praktik kegiatan institusi yang sehat,lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan organisasi pemerintah.[43]

Dalam pengungkapannya CSR terbagi menjadi dua jenis, yaitu *mandatory disclosure* (Pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela).[44] Pengungkapan CSR wajib merupakan pengungkapan yang telah diatur dalam Undang – Undang, sedangkan pengungkapan CSR sukarela adalah pengungkapan CSR atas inisiatif perusahaan tanpa melibatkan pihak lainnya. Namun sejak tanggal 23 September 2007 pemerintah mulai mewajibkan pengungkapan CSR yang telah diatur dalam Undang - Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun

[43] Rendi Mahendra, "ISO 26000 Sebagai Standar Global Dalam Pelaksanaan CSR," *ISO Indonesi*, 2016, www.isoindonesiacnter.com, .
[44] A. F. Wicaksono, "Pengaruh Tekanan Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan," 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2007. Hal ini tertuang dalam Pasal 70 yang menyebutkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga pengungkapan CSR secara sukarela sudah tidak berlaku lagi.

Pengungkapan informasi CSR terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Melalui pengungkapan CSR ini perusahaan dapat menerima manfaat antara lain; (a) meningkatkan *brand image company* dimana jika citra perusahaan baik maka dapat melahirkan *customer loyality*, (b) mendapatkan *social license to aporate* dimana hal ini semakin mudah didapatkan karena pemerintah percaya bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi standar operasi dalam kepedulian masyarakat, (c) *human research* dimana perusahaan akan lebih mudah mendapat kan sumber daya manusia dengan kualitas yang lebih baik, dan (d) *risk management* dimana resiko bisnis dapat lebih terjaga dengan adanya reputasi perusahaan yang baik dari pengungkapan CSR.

6. Inventory Intensity

Inventory intensity adalah proporsi banyaknya perusahaan dalam berinvestasi berupa persediaan.[45] Intensitas persediaan merupakan komponen aktiva yang diproksikan dengan perbandingan total persediaan dengan total aset perusahaan. Jika tingkat *inventory intensity* perusahaan tinggi makan jumlah beban pajak juga akan semakin rendah, hal ini

[45] Putri Adeherdian, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (Roa), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Skripsi UIN Suska Riau* (2019): 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan jika intensitas persediaan tinggi maka beban pemeliharaan untuk persediaan juga semakin bertambah. Timbulnya biaya tersebut meliputi seluruh biaya yang digunakan untuk memelihara persediaan, seperti biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, biaya administrasi dan umum, biaya penjualan, dimana biaya – biaya tersebut diakui diluar biaya persediaan itu sendiri. Besarnya biaya tersebut akan mengurangi perolehan laba perusahaan dan akan menekan besarnya jumlah pajak yang terutang.[46]

Inventory intensity akan diukur dengan menggunakan jumlah akhir total persediaan. Besarnya persediaan akhir perusahaan dipengaruhi oleh pemilihan penggunaan metode persediaan seperti FIFO, LIFO atau *average*. Jika nilai persediaan akhir tinggi dan nilai harga pokok mengecil maka akan menghasilkan PKP yang tinggi dikarenakan HPP adalah unsur komponen yang sangat berpengaruh dalam mengurangi besarnya penghasilan kena pajak (PKP).

7. Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merupakan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset tetapnya. Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap merupakan bagian dari aset berwujud yang memiliki masa lebih dari setu periode yang digunakan untuk tujuan operasional perusahaan. Proksi intensitas modal ditunjukkan dengan rasio aset tetap.

[46] N Adisamartha, I.B. & Noviari, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak Wajib Pajak Badan," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13, no. 3 (2015): 973–1000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Capital intensity adalah proporsi berapa invenstasi aset tetap yang dimiliki perusahaan dari seluruh total aset yang ada.[47]

Intensitas aset tetap adalah salah satu cara perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara produksi. Adanya aset tetap pada perusahaan menimbulkan beberapa beban termasuk beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki. Timbulnya beban ini akibat adanya aset tetap ini mengakibatkan berkurangnya jumlah pajak terutang perusahaan, karena beban depresiasi akan menekan besarnya laba yang diperoleh perusahaan hingga mengakibatkan berkurangnya jumlah pajak yang ditanggung. Besarnya beban depresiasi dari aset tetap dipengaruhi oleh penggunaan metode perhitungannya, seperti metode garis lurus, metode angka tahun maupun saldo menurun.[48] Oleh karena itu banyaknya aset tetap akan menimbulkan banyaknya beban penyusutan sehingga dapat menekan pajak terutang perusahaan.

8. Insentif Pajak

Insentif pajak adalah sebuah fasiltas berupa pemotongan atau penurunan tarif pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak tertentu untuk memperkecil beban pajak yang ditanggung.[49] United Nations Conference on Trade and Development (UNTAD) menyebutkan bahwa insentif pajak merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk

---

[47] D Siregar, R. dan Widyawati, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5, no. 2 (2016): 1–17.
[48] Djoko Muljono, *Pemotongan Dan Pemungutan PPh Pasal 25/29* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).
[49] et al Prasetya, *Pengaruh Sosialisasi Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Tingkat Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak*, Simposium Nasional Perpajakan, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong perusahaan berinvestasi pada proyek atau sektor tertentu dengan cara mengurangi beban pajak perusahaan.

Dalam Buletin APBN (2018) disebutkan insentif pajak dikategorikan sebagai *tax holiday* berupa insentif pajak yang ditujukan kepada perusahaan baru, *invesment allowance* berupa insentif yang didasarkan pada besarnya jumlah yang dikeluarkan, *tax credit* berfungsi untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, *timing differences* insentif yang muncul akibat adanya perbedaan waktu dari akun – akun tertentu, *reduced tax rate* pengurangan tarif tertentu dari tingkatan tarif tertentu ke tarif yang lebih renda, dan *administrative discretion* berupa berupa insentif yang dilakukan melalui proses administratif secara selektif dalam rangka pemberian fasilitas pajak. Dalam penelitian ini besarnya insentif pajak diukur dengan menggunakan presentasi jumlah pajak yang disetor oleh perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberpa penelitian terdahulu dengan topik pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), *inventory intensity*, *capital intensity*, insentif pajak, dan agresivitas pajak yang didukung oleh variable – variable lain seperti profitabilitas, leverage, *good corporate governance* (GCG), likuiditas, dan lainnya. Dibawah ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang telah diringkas dalam **tabel 2.1**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Variabel penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Warsono dan Yuli Ardianto (2015)	Variabel independen: *Corporate social responsibility* (CSR) Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel Moderasi: insentif Pajak	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak dengan insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi pada perusahaan pertambangan di Indonesia)	1. Menggunakan ETR sebagai proksi dari CSR 2. Menggunakan analisis yang sama (regresi linier berganda)	1. Menggunakan SPSS 22 2. Menggunakan variabel moderasi insentif pajak 3. Perbedaan sektor yaitu di sektor *consumer good* 4. Memiliki beberapa variabel kontrol	CSR berpengarauh negatif tehadap agresivitas pajak
2	Muhammad Rizky Andrianto Achmad Fadjar (2017)	Variabel independen: *Corporate social responsibility* (CSR) Variabel dependen: agresivitas pajak	Pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak	Menggunakan teknik pengambilan sampling yang sama (*purposive sampling*)	Mengunakan analisis regresi linier sederhana	CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Agus Taufik Hidayat, Eta Febrina Fitria (2018)	Variabel independen: *Capital intensity*, *inventory intensity*, proitabiltas, *leverage* Variabel dependen: agresivitas pajak	Pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabiltas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak	1. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* 2. Alat analisis yang sama (analisis regresi linier berganda)	1. Terdapat beberapa variabel indenden yang berbeda 2. Teori yang digunakan berbeda (teori MM dengan pajak)	*Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *agresivitas pajak*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
4	Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha (2017)	Variabel independen: CSR, *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, profitabilitas Variabel dependen: agresivitas pajak	Pengaruh pengungkapan CSR, *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage* dan profitabilitas pada agresivitas pajak	1. Menggunakan indeks GRI-G4 untuk CSR 2. Penggunaan teori legitimasi dan *stakeholder*	1. Obyek penelitian berbeda (perusahaan tambang) 2. Penggunaan CETR sebagai proksi agresivitas pajak	*Capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak, CSR berpengaruh negatif dan *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak
5	Kholid Hidayat, Arles P.	Variabel independen: *corporate social responsibility*	Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak	1. Menggunakan *theory of planned behaviour* (TPB)	1. Terdapat variabel moderasi	CSR berpengaruh positif terhadap ETR dan insentif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ompusunggu, H. Suratno (2016)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel moderasi: insentif pajak	dengan insentif pajak sebagai pemoderasi	dan teori stakeholder 2. Analisis regresi inier berganda sebagai metode analisis	2. Menggunakan variabel kontrol (ROA, size, *capital intensity*, *leverage*, *inventory intensity*) 3. Indeks CSR GRI-3	pajak memiliki pengaruh positif signifikan pada hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak
6	Shella Ann, dan Kholid Hidayat, Arles P. Ompusunggu, H. Suratno (2019)	Variabel independen: likuiditas, profitabilitas, *inventory intensity*, hutang pihak ketiga, ukuran perusahaan Variabel dependen: agresivitas pajak	The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate	1. Metode analisis yang sama 2. Metode pengambilan sampling yang sama	1. Alat analisis dengan program eviews 2. Beberapa variabel independen yang berbeda	*Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
7	Rizki Fitri Amalia (2019).	Variabel independen: Koneksi politik, profitabilitas, intensitas modal Variabel dependen: penghindaran pajak	Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	Beberapa variabel independen yang berbeda	Intensitas modal beprengaruh positif terhadap penghindaran pajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Nawang Afiana, Indra Mukti (2020)	Variabel independen: Intensitas aset, *leverage* Variabel dependen: agresivitas pajak	The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies which have been registered on Indonesia Stock Exchange during the Period of 2014-2018)	1. Metode analisis yang digunakan sama 2. Menggunakan metode *purposive sampling*	1. Obyek penelitian yang berbeda 2. Menggunakan teori agensi	Intensitas aset berpengaruh positif pada agresivitas pajak
9	Andrea Vacca, Antonio Iazzi, Demetris Vrontis, dan Monica Fait (2020)	Variabel independen: Keragaman gender, corporat social responsibility Variabel dependen: agresivitas pajak	The Role of Gender Diversity on Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: Evidence from Italian Listed Companies	Metode pengambilan sampling yang sama	1. Menggunakan analisis regresi logit 2. Obyek penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Italia	Keberadaan agresivitas pajak tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR
10	Apriyani Apriyani, Harnovinsah	Variabel independen: GCG, CSR, rasio leverage	The Effect of Good Corporate Governance Principles Application,	1. Menggunakan teori stakeholder	1. Obyek penelitian yang berbeda	*Corporate social responsibility* berpengaruh negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Harnovinsah (2019)	Variabel dependen: agresivitas pajak	Corporate Social Responsibility Disclosure, and Leverage Ratio on Tax Aggressiveness	2. Metode analisis regresi linier berganda	2. Tidak menggunakan uji F	pada agresivitas pajak
11	Amelia Vicky (2015)	Variabel independen: ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan komisaris independen Variabel dependen: *effective tax rate*	Pengaruh Ukuran Perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan komisaris independen terhadap *effective tax ratio.*	1. Menggunakan analisis regresi berganda 2. Terdapat dua variabel independen yang sama	1. Tahun pengamatan yang berbeda 2. Penggunaan sektor yang lebih luas	Intensitas persediaan dan aset tetap tidak berpengaruh terhadap ETR

Sumber: berasal dari peneliti, 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah gambaran yang membahas mengenai beberapa teori yang memilik keterkaitan dengan variabel yang dipilih. Agar lebih mudah dalam menganalisis dan menelaah konsep perlu adanya kerangka konseptual yang dibuat, yaitu:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

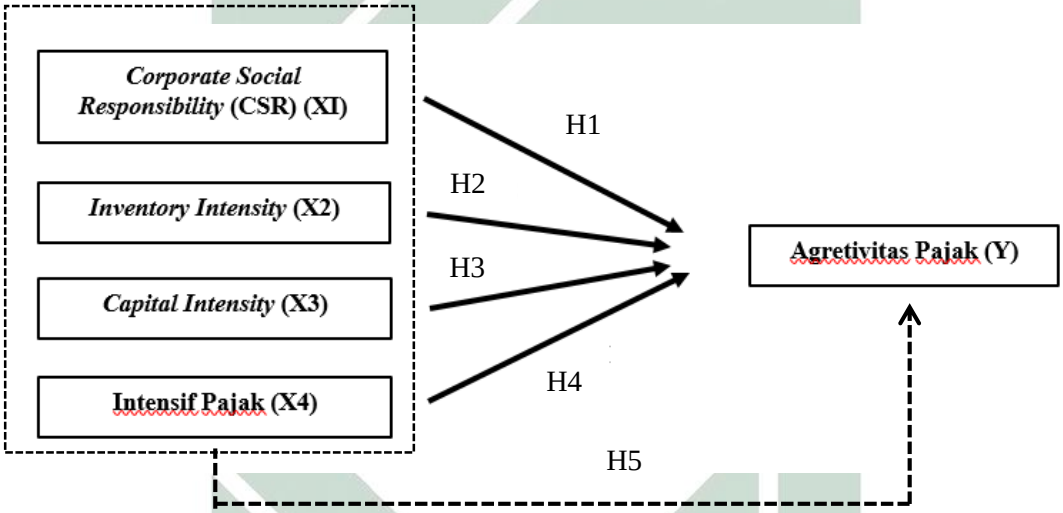

Sumber: berasal dari peneliti, 2021

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki lima tujuan, sebagai berikut:

1. Tujuan pertama berdasarkan H1 untuk mengetahui apakah dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang tinggi dapat memengaruhi praktik agresivitas pajak pada suatu perusahaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan kedua berdasarkan H2 untuk mengetahui apakah dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi dapat memengaruhi praktik agresivitas pajak suatu perusahaan
3. Tujun ketiga berdasarkan H3 untuk mengetahui apakah dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi dapat memengaruhi praktik agresivitas pajak suatu perusahaan
4. Tujuan keempat berdasarkan H4 untuk mengetahui apakah dengan intensif pajak yang besar dapat memengaruhi praktik agresivitas pajak suatu perusahaan.
5. Tujuan kelima berdasarkan H5 untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility*, *inventory intensity*, *capital intensity* dan insentif pajak jika diuji secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan hasil sementara atas rumusan masalah penelitian. Hal ini dikarenakan hasil dari hipotesis penelitian merupakan hasil dari pengujian melalui bukan didasarkan pada fakta empiris melainkan hanya pada sebuah teori yang relevan.

1. Hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan Agresivitas Pajak

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah kegiatan yang rutin dikerjakan oleh perusahaan. Kegiatan CSR ini dilakukan sebagai suatu tindakan etis yang sesungguhnya wajib dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan ekonomi melalui peningkatan kualitas hidup, baik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan, masyarakat maupun lingkungan sekitar perusahaan.[50] Salah satu perusahaan yang melakukan aktivitas CSR adalah perusahaan sektor *consumer good.* Perubahan pertanggungjawaban dari manajemen kepada pemilik saham menjadi manajemen kepada *stakeholder* inilah yang mendasari perusahaan untuk melakukan pelaporan sosial.[51]

Penelitian sebelumnya milik Andrianto dan Achmad pada tahun 2017 menghasilkan jika CSR terhadap agresivitas pajak berhubungan positif.[52] Hasil ini sama dengan penelitian milik Amalia dan Didik tahun 2019 dimana CSR memiliki pengaruh positif pada agresivitas pajak.[53] Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR yang tinggi akan menghasilkan nilai ETR yang tinggi sehingga membuat pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak menjadi negatif.

Hal berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Denny dan Akhmad tahun 2019 yang menunjukkan hasil bahwa CSR memiliki hubungan negatif signifikan pada agresivitas pajak.[54] Hasil yang sama pada penelitian milik Ompussunggu dan Suratno tahun 2016 yang menyatakan bahwa CSR memiliki

---

[50] Efriyanti, Genevine, and RISWAN, "Analisis Perbandingan Pengungkapan Dan Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Terhadap Pt.Bank Negara Indonesia (Study Kasus Pada PT.Bank Negara Indonesia)."

[51] Sugesty Mulyanita, "Pengaruh Biaya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan," *Skripsis, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi* (2009): 7.

[52] Andrianto et al., "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak."

[53] Amalia Madarina and Moh Didik Ardiyanto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017)," *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 4 (2019): 1–12.

[54] Denny Wijaya, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak," *Widyakala Journal* 6, no. 1 (2019): 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan negatif dengan agresivitas pajak.[55] Penelitian tersebut menganggap bahwa pengungkapan CSR sebagai biaya dapat mengurangi tingkat pembayaran pajak perusahaan.

Merujuk pada penjelasan diatas jika disimpulkan masih tidak ada konsistensi pengaruh CSR dengan agresivitas pajak. Jadi pengajuan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2. **Hubungan *Inventory Intensity* dengan Agresivitas Pajak**

Suatu perusahaan memiliki kecenderungan untuk berinvestasi. Salah satu bentuk investasi bagi perusahaan yaitu persediaan, hal inilah yang disebut dengan *inventory intensity*. Jika suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan maka akan menimbulkan beban untuk memelihara persediaan tersebut. Dengan timbulnya beban, membuat peluang perusahaan dalam menekan beban pajak dapat terealisasikan sehingga memicu tingkat agresivitas pajaknya.

Penelitian terdahulu milik Ann 2019 menjelaskan jika intensitas persediaan memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak.[56] Namun penelitian lain milik Putu Ayu 2019 menyebutkan bahwa intensitas persediaan

[55] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."
[56] Ann, S., & Manurung, "The Influence of Liquidity,Profitability,Intensity Inventory,Related Party Debt,And Company Size To Aggressive Tax Rate."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengaruh negatif dengan agresivitas pajak.[57] Perbedaan kedua keduanya menunjukkan hasil ketidak-konsistensi keberadaan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Tingkat *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

3. Hubungan Capital Intensity dengan Agresivitas Pajak

Capital intensity merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Pengukuran investasi ini membandingkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset tetap terhadap total keseluruhan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Karena aset tetap memiliki keterkaitan langsung dalam proses produksi maka diperlukan perhitungan yang tepat. Perhitungan yang dimaksud adalah beban penyusutan aset tetap, dimana jika beban yang ada cukup tinggi maka akan memengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Perhitungan beban penyusutan inilah yang kerap kali digunakan perusahaan dalam upaya memangkas besaran yang ditanggung.

Penelitian terdahulu mengenai *capital intensity* milik Agus tahun 2018 menunjukkan hasil *capital intensity* berhubungan negatif dengan agresivitas

[57] Andhari and Sukartha, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pajak.[58] Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian milik Nawang tahun 2020 yang memiliki hasil bahwa *capital intensity* memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak.[59] Dengan hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian mengenai *capital intensity* dengan agresivitas pajak masih menunjukkan konsistensi yang rendah. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Tingkat *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4. Hubungan Insentif Pajak dengan Agretivitas Pajak

Insentif pajak adalah bagian dari upaya pemerintah sebagai perangsang pajak. Perangsang tersebut dijabarkan sebagai upaya pemerintah dalam menarik minat investor dalam menanamkan sejumlah aset pada perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik insentif pajak yang ditawarkan oleh pemerintah maka perusahaan juga akan semakin loyal membayarkan pajaknya sehingga akan meminimalkan praktik agresivitas pajak itu sendiri.

Penelitian terdahulu mengenai insentif pajak dengan agresivitas pajak sebenarnya masih jarang dilakukan. Salah satu penelitian milik Kholid tahun 2016 menjelaskan bahwa insentif pajak sebagai variabel moderasi sangat

[58] Hidayat and Fitria, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak."
[59] Afiana and Mukti, "The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies Which Have Been Registered on Indonesia Stock Exchange during the Period of 2014-2018)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan hasil signifikansi terhadap praktik agresivitas pajak.[60] Maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: Pengaruh insentif pajak terhadap agresivitas pajak.

H5 : Pengaruh *Corporate Social Responsibility, inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak terhadap agresivitas pajak.

[60] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity,* Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak, Studi Kasus pada Perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2019" termasuk dalam penelitian kuantitaif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Yang dimaksud dengan kuantitatif adalah penelitian dengan sumber berupa data berupa angka, gambar dan narasi yang dijadikan kuantitatif.[61] Sedangkan pendekatan asosiatif menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity,* insentif pajak sebagai variabel indepensen dengan agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020 – Juli 2021. Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, tepatnya di Sidoarjo dengan memantau dan memanfaatkan akses dari www.idx.co.id sebagai penentuan sampel dan pengumpulan data.

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2018 – 2019. Sedangkan sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Tekni ini menerapkan penggunaan kriteria tertentu sebagai dasar pengumpulan sampel. Berikut merupakan pemilihan dalam penentuan sampel:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *Consumer Good* tahun 2018 – 2019
2. Perusahaan sektor *Consumer Good* yang mempublikasi *annual report* di tahun 2018 – 2019 (dimana memuat informasi mengenai publikasi kegiatan CSR serta laporan keuangan perusahaan yang dapat di akses pada web resmi BEI)
3. Perusahaan sektor *Consumer Good* yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, maka dapat diketahui seleksi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *Consumer Good*	63
2	Perusahaan sektor *Consumer Good* yang tidak terdaftar minimal tahun 2018	(12)
3	Perusahaan sektor *Consumer Good* yang tidak mempublikasi annual report di tahun 2018 – 2019 (dimana memuat informasi mengenai publikasi kegiatan CSR serta laporan keuangan perusahaan yang dapat di akses pada web resmi BEI)	(9)
4	Perusahaan sektor *Consumer Good* yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(11)
Total Sampel		31
Periode Pengamatan		2
Jumlah Keseluruhan Sampel yang digunakan		62

Sumber: berasal dari peneliti, 2021

Hasil tabel tersebut menunjukkan sampel yang dimiliki sebanyak 31 perusahaan. Karena penelitian yang dilakukan selama 2 periode, maka jumlah sampel menjadi dua kali lipat yaitu sebanyak 62 perusahaan. (Lampiran 1).

D. Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variable dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel terikat adalah sebuah variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipengaruhi langsung oleh variabel bebas.[62] Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Sedangkan variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi variabel terikat secara langsung.[63] Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, *capital inetnsity*, dan insentif pajak.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah informasi yang menunjukkan metode yang digunakan untuk mengukur variabel yang disusun untuk memudahkan pembaca dan peneliti memahami variabel tersebut. Berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini:

1. Variabel Dependen (Y)

Agresivitas pajak adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran agresivitas pajak menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Jika nilai ETR suatu perusahaan semakin rendah maka beban pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini berarti angka yang ditunjukkan ETR akan berpotensi meningkatkan agresivitas pajak perusahaan jika bernilai kecil. Nilai ETR dalam agresivitas pajak dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{Total\ Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

[62] Susdjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005).
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, antara lain; *corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak. Berikut definisi operasional dari setiap masing – masing variabel.

a. *Corporate Social Responsibility* (X_1)

Corporate social responsibility (CSR) diungkapkan dengan membandingkan indeks CSR dengan jumlah aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan. Indeks GRI-G4 merupakan indeks yang digunakan dalam penelitian ini. Indeks CSR GRI-G4 terdiri dari 6 indikator dengan 91 *item.* (Lampiran 2). CSR diungkapkan dengan menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan jika *item* diungkapkan, dan nilai 0 jika *item* tidak diungkapkan. Variabel CSR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRIi} = \frac{\sum Xyi}{ni}$$

Keterangan:

CSRIi : Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

∑Xyi : nilai = 1 untuk *item* yang diungkapkan, nilai = 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan.

ni : Jumlah keseluruhan item pengungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Inventory Intensity* (X_2)

Intensitas persediaan memberi gambaran berapa jumlah persediaan yang dibutuhkan dalam operasional. Intensitas persediaan ini menggunakan proksi perbandingan antara total persediaan dengan total aset perusahaan. Intensitas persediaan dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{INVNT} = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Aset}$$

c. *Capital Intensity* (X_3)

Capital intensity ratio (CAP) memperlihatkan aktivitas operasi perusahaan dalam invesatsi pada aset tetap. Karena aset tetap berhubungan langsung dengan aktivitas produksi, maka semakin besar perusahaan dalam berinvestasi pada aset tetap maka semakin tinggi laba perusahaan sehingga akan berpengaruh pada pajak yang dibayarkan. Capital intensity dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAP} = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

d. Insentif Pajak (X_4)

Insentif pajak merupakan upaya atau fasilitas untuk menurunkan tarif pajak kepada wajib pajak tertentu dengan tujuan memperkecil nilai pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.[64] Variabel insentif pajak dalam

[64] Prasetya, *Pengaruh Sosialisasi Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Tingkat Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini diukur dengan menggunakan presentase jumlah pajak yang disetor.

Berdasarkan PP No. 77 tahun 2013 perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di BEI minimal sebesar 40% akan memperoleh keuntungan penurunan tarif pajak sebesar 5%. Dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pajak yang dibayarkan semakin rendah sebab mendapatkan penurunan pajak, sehingga laba perusahaan akan lebih besar. Presentase jumlah saham yang disetorkan akan dihitung dengan menggunakan variabel dummy, dimana nilai 0 untuk perusahaan memperdagangkan sahamnya di BEI dibawah 40% , dan nilai 1 jika saham yang diperdagangkan lebih atau sama dari 40%, variabel ini diberi simbol STOCK.[65]

STOCK = Jika perusahaan memperdagangkan sahamnya di BEI < 40% maka 0, dan jika saham yang diperdagangkan di BEI ≥ 40% maka 1.

F. Data dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder merupakan data hasil publikasi.[66] Data publikasi yang digunakan yaitu laporan tahunan perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2019. Sumber data dari penelitian ini merupakan data laporan tahunan yang dipublikasikan oleh

[65] Dkk Sutrisno, "Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2013-2017" 10, no. 1 (2018): 1956–1980.
[66] Uma Sekaran, *Research Methods for Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan pada website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dengan cara diunduh. Data yang diunduh berdasarkan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan *consumer good* di BEI tahun 2018 – 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah eksperimental. Eksperimental merupakan teknik pengumpulan data terkendali yang dapat diperoleh dari sebuah website atau laboratorium. Dalam penelitian ini teknik eksperimental dilakukan dengan mengunduh laporan tahunan pada website BEI www.idx.co.id.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penerapan yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk menggambarkan sebuah data. Dibutuhkan program aplikasi Statistical Productand Service Solutions (SPSS) dalam penelitian ini untuk mengelolah hasil dari analisis data.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul seperti variabel – variabel yang diteliti tanpa maksud membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi dengan menunjukkan tabel statistic deskriptif berisi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang menggunakan analisis regresi linier memiliki syarat minimum dengan memberikan syarat penggunaan uji asumsi klasik. Hal ini karena dengan adanya hasil uji ini peneliti dapat mnegetahui kelayakan data sebelum dianalisis. Maka uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum data dianalisis menggunakan analisis regresi linear. Berikut uji asumsi klasik yang digunakan.

a. Uji Normalitas

Sebuah variabel memiliki distribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan uji normalitas.[67] Uji Kolmogorov – Smirnov merupakan salah satu cara untuk melakukan uji normalitas dengan indikasi jika nilai variabel siginifakan > 5% maka variabel tersebut dapat dikatakan normal begitupula sebaliknya jika variabel signifikan < 5%.

b. Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2016)[68] uji multikoleniaritas bertujuan mencari adanya korelasi antar variabel dependen dan independen dalam model regresi yang digunakan. Jika hasil $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka terdapat korelasi antar variabel. Jika hasil menunjukkan adanya korelasi antar variabel maka variabel tersebut tidak ortogonal atau sama dengan 0. Pengujian juga dapat

[67] Imam Ghozali, *Aplikasi Dan Analisis Multivariete Dengan SPSS* (Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2005).
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat melalui nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang digunakan yaitu apabila nilai tolerance ≥ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 maka terbebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi maka dibutuhkan pengujian ini. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidak dapat menggunakan grafik *scatterplot*. Jika terjadi penyebaran maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahaui sampai dimana variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.[69] Uji ini dapat dilakukan dengan mengetahui nilai dari probabilitas signifikan t tiap variabel pada hasil regresi dengan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t < 0,05 atau t hitung < t tabel, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel.

b. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji koefisien determinen (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen *corporate social responsibility* (CSR),

[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inventory intensity, capital intensity, insentif pajak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen agresivitas pajak.. Jika hasil R^2 menunjukkan angka yang semakin kecil dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan agresivitas pajak. Hal ini karena nilai koefisien determinansi harus menunjukkan antara 0 dan 1.[70]

c. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Uji statistik F ini bertujuan menguji adanya hubungan simultan antara *corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity* dan insentif pajak dengan agresivitas pajak melalui analisis regresi linier berganda. Ketentuan yang digunakan adalah:

1. Ha ditolak apabila > 0,05 maka variance independen secara simultan tidak memiliki pengaruh.
2. Ha diterima apabila < 0,05 maka variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR),

[70] Rifka Faridha Adhima, "Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015," *Skripsi Fakultas Ekonomi* (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inventory intensity, capital intensity, insentif pajak terhadap agresivitas pajak, pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2019. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah dengan model perhitungan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e}$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

a = Konstanta

β_1 = Koefisien Regrsi Variabel CSR

β_2 = Koefisien Regresi Varibel *Inventory Intensity*

β_3 = Koefisien Regresi Variabel *Capital Intensity*

β_4 = Koefisien Regresi Variabel Insentif Pajak

X_1 = CSR

X_2 = *Inventory Intensity*

X_3 = *Capital Intensity*

X_4 = Insentif Pajak

e = *Eror term*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini disusun untuk mencari mengetahui pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), *inventory intensity*, *capital intensity*, dan insentif pajak terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan sektor *consumer good* tahun 2018 - 2019 yang terdaftar di BEI sebagai objeknya. Hal ini selaras dengan kontribusi perusahaan sektor *consumer good* dalam memberikan PDB yang tinggi bagi negara, dimana sektor ini selalu memiliki peningkatan pada angka penjualan. Tingginya angka penjualan berbanding lurus dengan tingginya nilai laba sehingga akan memiliki dampak pada besarnya pajak yang ditanggung perusahaan. Pajak yang tinggi akan menimbulkan resiko perusahaan dalam merencanakan praktik agresivitas pajak.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan sebagai sumber data. Data tersebut memuat informasi lengkap mengenai kegiatan CSR yang telah dilaksanakan perusahaan dan laporan keuangan untuk mengetahui nilai aset, nilai persediaan, pendapatan serta nilai saham yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk teknik analisis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan total sampel 50.

2. Karakteristik Sampel Penelitian

Penggunaan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik analisis *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih haruslah memenuhi beberapa kriteria yang diajukan oleh peneliti. Adapun karakteristik pemilihan sampel, yaitu :

a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *Consumer Good* tahun 2018 – 2019
b. Perusahaan sektor *Consumer Good* yang mempublikasi annual report di tahun 2018 – 2019 (dimana memuat informasi mengenai publikasi kegiatan CSR serta laporan keuangan perusahaan yang dapat di akses pada web resmi BEI)
c. Perusahaan sektor *Consumer Good* yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh 62 sampel perusahaan dengan 31 perusahaan tiap tahunnya. Kemudian setelah dilakukan olah data ditemukan beberapa populasi yang termasuk dalam bagian *outlier* sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan yaitu agresivitas pajak, *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X_1), *inventory intensity* (X_2), *capital intensity* (X_3) dan insentif pajak (X_4). Variabel diatas diji dengan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata – rata, maksimal dan minimal serta simpangan baku yang diperoleh. Berikut hasil uji anaisis deskriptif dari data diatas :

Tabel 4.1

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	,06	,86	,5435	,17622
X2	50	,06	,56	,1974	,11821
X3	50	,05	,81	,4456	,17602
X4	50	,00	1,00	,1200	,32826
Y	50	,21	,33	,2514	,02253
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diatas diperoleh hasil olah data dengan menggunakan SPSS 25 dimana nilai N atau sampel sebanyak 50. Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa CSR (X_1) menunjukkan nilai maksimal senilai 0,86 dan nilai minimal senilai 0,06. Sedangkan untuk nilai rata – rata senilai 0,5435 dan simpangan baku senilai 0,17622. Jadi rata – rata jarak penyimpangan untuk data CSR antar perusahaan senilai 0,17622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada *inventory intensity* (X_2) meunjukkan nilai maksimal senilai 0,56 dan nilai minimal senilai 0,06. Selanjutmya untuk nilai rata – rata sebesar 0,1974 dan simpangan baku senilai 0,11821. Jadi rata – rata jarak penyimpangan untuk data intensitas persediaan antar perusahaan senilai 0,11821.

Untuk *capital intensity* (X_3) menunjukkan bahwa nilai maksimal senilai 0,81 dan nilai minimal senilai 0,05. Sedangkan untuk nilai rata – rata senilai 0,4456 dan simpangan baku senilai 0,17602. Jadi rata – rata jarak penyimpangan untuk data intensitas capital senilai 0,17602.

Selanjutnya pada insentif pajak (X_4) memiliki hasil nilai maksimal sebesar 1 dan nilai minimal sebesar 0. Sedangkan nilai rata – rata senilai 0,1200 dan simpangan baku senilai 0,32826. Jadi rata – rata jarak penyimpangan untuk data insentif pajak senilai 0,32826.

Dan untuk variabel dependen yaitu agresivitas pajak (Y) memiliki hasil nilai maksimal senilai 0,33 dan nilai minimal senilai 0,21. Sedangkan uuntuk nilai rata – rata senilai 0, 2514 dan simpangan baku senilai 0,02253. Jadi rata – rata jarak penyimpangan untuk data agresivitas pajak senilai 0,02253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan asumsi klasik sebagai syarat bahwa data yang digunakan telah layak untuk penelitian. Maka sebelum melakukan analisis uji hipotesis, uji ini harus dilakukan terlebih dahulu agar dapat diketahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat sebelum dianalsis selanjutnya.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari sampel tiap variabel telah menunjukkan distribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas dari data yang digunakan :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01974681
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,053
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		**,200[c,d]**

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Uji normalitas yang diguakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kolmogorov-Smirnov dimana pendekatan ini menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa suatu data memiliki distribusi normal nilai yang ditunjukkan > 0,05.

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal, hal ini sesuai dengan nilai hasil yang ditunjukkan yaitu 0,200 > 0,05.

b. Uji Multikoleniaritas

Multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel dalam model regresi yang digunakan. Jika hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya korelasi maka variabel tersebut tidak orthogonal (saling berkolerasi). Adapun hasil dari uji multikoleniaritas dari penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients[a]					
Model		T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,642	,000		
	X1	2,370	,022	**,986**	**1,014**
	X2	1,036	,306	**,712**	**1,405**
	X3	,255	,800	**,681**	**1,468**
	X4	2,407	,020	**,941**	**1,062**

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar tidak terjadi suatu korelasi maka hasil penelitian harus menunjukkan bahwa nilai VIF ≤ 10 dan nilai tolerance ≥ 0,10. Hasil diatas menyatakan bahwa CSR (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,014 dan nilai tolerance sebesar 0,986. Selanjutnya variabel *inventory intensity* (X_2) memiliki nilai VIF sebesar 1,405 dan nilai tolerance sebesar 0,712. Kemudian *capital intensity* (X_3) memiliki nilai VIF sebesar 1,468 dan nilai tolerance sebesar 0,681. Dan insentif pajak memiliki nilai VIF sebesar 1,062 dan nilai tolerance sebesar 0,941. Berdasarakn hasil – hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CSR, INVNT, CAP, dan STOCK menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah uji multikoleniaritas pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mencari terjadinya penyimpangan atau ketidaksaamaan variabel dari resiual antar pengamatan dalam model regresi. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas bisa diketahui melalui grafik *scatterplot.* Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas sebagai berkut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

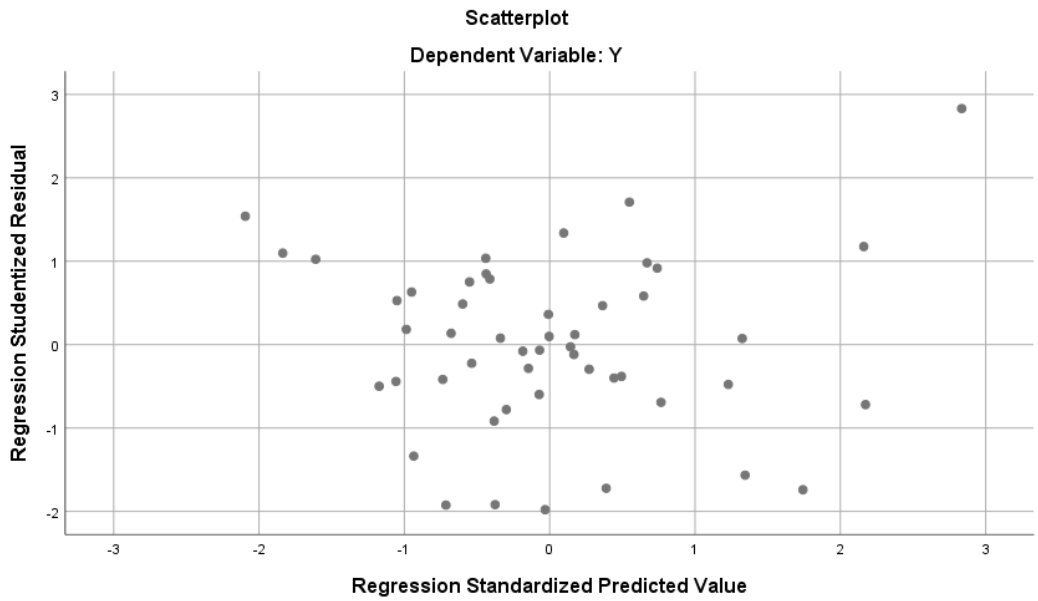

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Hasil diatas menunjukkan jika uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot* memiliki titik – titik penyebaran yang merata. Hal ini dapat diketahui jika tidak terjadi adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tiap variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat secara parsial atau tidak. Berikut merupakan hasil Uji T dari penelitian ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik t (Uji T)

Coefficients[a]					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,642	**,000**		
	X1	2,370	**,022**	,986	1,014
	X2	1,036	**,306**	,712	1,405
	X3	,255	**,800**	,681	1,468
	X4	2,407	**,020**	,941	1,062

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Hasil diatas menelaskan terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sedangkan dua diantaranya tidak berpengaruh. Ha diterima apabila nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel. Dan Ho ditolak apabila nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel. Berikut penjelasan dari masing – masing hasil yang tel dilakukan pada uji T :

1. **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap agresivitas pajak**

   Hasil uji T pada variabel CSR (X_1) menunjukkan hasil t sebesar 2,370 dan nilai sig sebesar 0,022. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai sig yaitu 0,022 < 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel "CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak".

2. **Pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak**

   Hasil uji T pada variabel *inventory intensity* (X_2)menunjukkan hasil t sebesar 1,036 dan nilai sig sebesar 0,306. Hasil ini menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa nilai sig yaitu 0,306 > 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel "*inventory intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak".

3. **Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak**

   Hasil uji T pada variabel *capital intensity* (X_3) menunjukkan hasil t sebesar 0,255 dan nilai sig sebesar 0,800. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai sig yaitu 0,800 > 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel "*capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak".

4. **Pengaruh insentif pajak terhadap agresivitas pajak**

   Insentif pajak (X_4) menunjukkan hasil t sebesar 2,407 dan nilai sig sebesar 0,020. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai sig yaitu 0,020 < 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel "insentif pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak".

b. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji *R Square* bertujuan mencari ada atau tidaknya pengaruh secara simultan yang terjadi antara variabel independen (CSR, *inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak) dengan variabel dependen (agresivitas pajak). Berikut ini merupakan hasil dari uji hipotesis *R square,* yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Hasil Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481[a]	**,232**	,163	,02061

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan uji *R square* diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *R square* pada penelitian ini sebesar 0,232 atau sama dengan 23,2%. Nilai dari koefisien determinansi adalah anatar 0 hingga 1, yang artinya apabila hasil yang dimiliki menunjukkan angka 1 atau mendekati maka varaibel tersebut dapat menjelaskan variabel agresivitas pajak.

Kesimpulan yang dihasilkan dari pemeparan diatas menjelaskan bahwa variabel independen (CSR, *inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak) dapat menerangkan secara simultan sebesar 23,2% terhadap variabel agresivitas pajak. Sedangkan untuk sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh variabel lain.

c. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari pengaruh atas variabel bebas (CSR, *inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak) secara bersamaan terhadap variabel terikat (agresivitas pajak). Uji statistik F (F-hitung) dapat diterima apabila hasil menunjukkan < 0,05. Adapun hasil dari uji statistik F yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,006	4	,001	3,392	**,017[b]**
	Residual	,019	45	,000		
	Total	,025	49			

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,017 yang artinya nilai tersebut < dari 0,05. Karena 0,017 < 0,05 maka variabel "CSR, *inventory intensity, capital intensity,* dan insentif pajak secara bersamaan memberikan pengaruh simultan terhadap variabel agresivitas pajak".

d. Analsisi Regresi Linier Berganda

Teknik analsis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengatahui ada atau tidaknya perubahan respon atas variabel independen terhadap variabel dependen agresivitas pajak. Analisis ini merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya, data yang dilakukan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat dimana memiliki distribusi normal, tidak terjadi autokorelasi, terhindar dari multikorelasi dan tidak terjadi masalah dengan heterosdastisitas. Adapun hasil dari analsis ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7

Hasil Analsis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**,219**	,016		13,642	,000
	X1	**,040**	,017	,312	2,370	,022
	X2	**,031**	,030	,160	1,036	,306
	X3	**,005**	,020	,040	,255	,800
	X4	**,022**	,009	,324	2,407	,020

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2021

Dari hasil tersebut menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

ETR = 0,219 + 0,40 CSR + 0,031 INVNT + 0,005 CAP + 0,022 STOCK + e

Keterangan :

1. ETR = Agresivitas Pajak
2. CSR = *Corporate Social Responsibility*
3. INVNT = *Inventory Intensity*
4. CAP = *Capital Intensity*
5. STOCK = Insentif Pajak
6. e = *Error*

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai konstanta sebesar 0,219 yang artinya variabel agresiitas pajak akan bernilai 0,219 jika setiap variabel independen memiliki nilai konstan.
2. Variabel CSR (X_1) bernilai koefisien regresi 0,40 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu variabel *Corporate Social Responsibility* dengan asumsi variabel lain tetap maka nilai agresivitas pajaknya pun menunjukkan kenaikan positif 0,40. Jadi variabel "CSR memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak".
3. Variabel INVNT (X_2) bernilai koefisien regresi 0,031 yang artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan variabel *Inventory Intensity* dengan asumsi variabel lain tetap maka nilai agresivitas pajaknya pun menunjukkan kenaikan 1,039. Jadi variabel "*inventory intensity* memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak".
4. Variabel CAP (X_3) bernilai koefisien regresi 0,005 yang artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan variabel *Capital Intensity* dengan asumsi variabel lain tetap maka nilai agresivitas pajaknya pun menunjukkan kenaikan positif 0,005. Jadi variabel "*capital intensity* memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak".
5. Variabel STOCK (X_4) bernilai koefisien regresi 0,022 yang artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan variabel insentif Pajak dengan asumsi variabel lain tetap maka nilai agresivitas pajaknya pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kenaikan posiif 0,022. Jadi variabel “insentif pajak memiliki hubungan positif dengan agresivitas pajak”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBAHASAN

Hasil dari pengujian data telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 sesuai dengan yang dilakukan pada bab IV. Pengujian telah dilakukan pada variabel *Corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity,* insentif pajak dan agesivitas pajak pada perusahaan sektor consumer good yang telah terdaftar di BEI tahun 2018 – 2019. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbedaan hasil tersebut tentunya dipengaruhi pula oleh beberapa alasan lainnya. Berikut merupakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

1. *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (H_1)
2. Tingkat *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agrsivitas pajak (H_2)
3. Tingkat *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (H_3)
4. Insentif pajak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (H_4)
5. *Corporate social responsibility, inventory intensity, capital intensity* dan insentif pajak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak (H_5).

Merujuk pada sebuah teori yaitu *Theory of Planned Behaviour* yang menyatakan bahwa setiap kegiatan atau niat yang dilakukan oleh individu atau kelompok didasarkan pada suatu hal. Upaya atau faktor inilah yang memicu individu atau sekelompok untuk melakukan tindakan tersebut. Terdapat tiga faktor yang dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam teori ini, yaitu (a) norma subjektif, (b) sikap terhadap perilaku serta (b) persepsi pengendalian diri. Menurut T*heory of Planned Behavior* (TPB), wajib pajak yang sadar maka akan membayar pajak dan berfikir mengenai pentingnya hal tersebut, sedangkan wajib pajak yang memiliki kesadaran rendah cenderung melaksanakan penghindaran pajak. Lalu terdapat pula teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan haruslah memberikan tanggung jawab atau *benefit* bagi *stakeholdernya* (pemerintah ataupun masyarakat dan investor). Hal ini juga berkaitan dengan teori akuntansi keperilakuan yang menegaskan hubungan antara pihak manajemen perusahaan dengan setiap peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dimana kebijakan tersebut akan memiliki dampak bagi pengelolaan manajemen perusahaan.

A. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dengan Agresivitas Pajak

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa keberadaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dijelaskan dengan hasil yang ada dimana nilai sig pada uji t menunjukkan angka senilai 0,022 dan nilai t hitung senilai 0,968. Dinyatakan berpengaruh karena nilai 0,022 < 0,05 yang artinya CSR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut seirama dengan penelitian milik Amalia (2019) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh secara signifikan.[71]

[71] Rizki Fitri Amalia, "Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange" 431, no. First 2019 (2020): 14–19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai koefisien positif yaitu senilai 0,40. Hasil ini mendefinisikan bahwa setiap kenaikan 1% CSR akan menunjukkan kenaikan nilai agresivitas pajak senilai 0,40. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, dimana pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsono (2015)[72] yang menyebutkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan tahun 2011 – 2015.

Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan memiliki definisi bahwa semakin tinggi nilai pengungkapan CSR yang dilakukan maka semakin rendah praktik agresivitas pajak dilakukan. Dinilai dari adanya pengungkapan CSR yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin meningkatkan tanggung jawab perusahaan dalam pelaporan pajaknya. Jadi pengungkapan CSR yang tinggi sejalan dengan nilai ETR yang tinggi sehingga meminimalkan terjadinya tingkat agresivitas pajak. Oleh karena itu telah banyak perusahaan yang melaporkan infomasi CSR yang telah dilakukan terlebih pada perusahaan sektor consumer good yang merupakan perusahaan – perusahaan dalam kategori skala besar.

[72] Warsono and Yuli Ardianto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)," *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 2, no. 2 (2015): 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menyebutkan adanya pengungkapan CSR yang tinggi oleh perusahaan sebagai bentuk tanggun jawab sosial akan sejalan dengan niat yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Artinya semakin baik niat yang dimiliki perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakaholder* dimana pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab atau benefit yang diberikan oleh perusahaan pada *stakeholdernya*, yaitu masyarakat. Jadi pengungkapan CSR yang dilakukan bukan semata – mata untuk menghindari pajaknya melainkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder*nya. Keberadaan teori tersebut sejalan dengan penelitian milik Kholid (2016)[73] bahwa adanya hasil ETR yang tinggi maka menghasilkan agresivitas pajak yang rendah.

Hasil tersebut juga didukung dengan teori akuntansi keperilakuan dimana menjelasakan bahwa dengan *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan dengan baik maka akan mendukung tingkat tanggung jawab perusahaan dimata investor, masyarakat, dan pemerintah. Jadi teori akuntansi berfungsi untuk memberikan informasi manajemen perusahaan dalam menjaga citra perusahaan agar investor akan tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

[73] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengaruh *Inventory Intensity* dengan Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan dihitung dengan menggunakan proporsi nilai persediaan dan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun penelitian. Berdasarkan hasil penelitian uji t sebelumnya diperoleh nilai signifikansi *inventory intensity* sebesar 0,306 dan t hitung sebesar 1,036. Namun Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak karena nilai sig 0,306 > 0,05 sehingga *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil tersebut seirama dengan penelitian milik Warsono (2015)[74] yang menunjukkan hasil intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedikit banyaknya intensitas persediaan tidak memberikan dampak terhadap agresivitas pajak yang dilakukan karena intensitas persediaan bukan faktor utama penentu seberapa besar pajak yang dilaporkan perusahaan.

Nilai koefeisien yang ditunjukkan sebesar 0,031 artinya setiap kenaikan 1% akan menjelaskan agresivitas pajak sebesar 0,031 dimana intensitas persediaan memiliki arah penelitian positif. Menurut *theory of planned behaviour* besarnya niat perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak berbanding lurus dengan dampak yang diterima yang artinya jika perusahaan merasa dampak positif yang diberikan lebih besar maka semakin tinggi niat dalam melakukan agresivitas pajak. Intensitas persediaan sebagai bagian dari aktiva yang berkaitan dengan total persediaan dan total aset memiliki pembiayaan yang ditimbulkan, yaitu biaya

[74] Warsono and Ardianto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan. Semakin besar *inventory* yang dipunya oleh perusahaan tidak selalu mengakibatkan perusahaan memiliki biaya pemeliharaan yang tinggi hal ini berbanding lurus dengan tingkat efisiensi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Shella Ann (2019)[75] yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dimana *inventory intensity* berhubungan positif.

Penelitian milik Noor et. al, menyebutkan bahwa besar kecilnya intensitas persediaan bukan menjadi faktor utama agresivias pajak juga didukung oleh adanya kebijakan mengenai pemberlakuan insentif pajak bagi perusahaan hanya bagi perusahaan yang memiliki nilai persediaan yang normal dan tidak terlalu besar. Atas adanya alasan tersebut sejalan dengan teori akuntansi keperilakuan dimana informasi perpajakan memengaruhi manajemen dan karyawan untuk memperkecil nilai persediaan agar perusahaan dapat menggunakan insentif paja yang diberikan oleh pemerintah. Karena informasi mengenai peraturan perpajakan tersebut memiliki imbas bagi manajemen perusahaan. Jadi sebuah informasi mengenai peraturan perpajakan mengenai *inventory* yang tinggi tidak akan mendapatkan insentuf pajak akan memberikan dampak bagi manajemen perusahaan untuk menekan angka persediaan agar bias mendapatkan insentuf pajak tersebut. Hal ini lah yang dimaksud teori akuntansi keperilakuan.

[75] Ann, S., & Manurung, "The Influence of Liquidity,Profitability,Intensity Inventory,Related Party Debt,And Company Size To Aggressive Tax Rate."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang dimiliki terjadi indikasi bahwa *inventory intensity* memang digunakan sebagai pengurang beban pajak dibeberapa perusahaan, namun dari sebagian tersebut jumlah perusahaan yang melakukan hal tersebut tidak signifikan oleh karena itu *inventory intensity* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan dalam penelitian ini.

C. Pengaruh *Capital Intensity* dengan Agresivitas Pajak

Capital intensity diwakilkan oleh total aset tetap dan total aset sebagai proksi. Atas hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil uji t untuk X3 sebesar 0,800 yang diwakilkan oleh nilai signifikansi sedangkan nilai t hitung sebesar 0,255. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai 0,800 > 0,05 sehingga tidak terjadi pengaruh yang signifikan pada *capital intensity*. Dari hasil tersebut H3 dalam penelitian ini ditolak dimana tidak terjadi pengaruh signifikan *capital intensity* terhadap agrsivitas pajak. Hasil tersebut seirama dengan penelitian milik Vicky Amelia (2015)[76] yang dilakukan pada perusahaan manufkatur yang memiliki hasil bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena adanya *capital intensity* yang terdapat pada perusahaan *consumer good* tidak memengaruhi hasil dari agresivitas pajak.

[76] Vicky Amelia, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan Dan Komisaris Independen Terhadap Affective Tax Ratio," *Syarif Hidayatullah JakartaSkripsi UIN* (2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini memiliki nilai koefisien yang dimiliki oleh variabel intensitas modal senilai 0,005 yang artinya memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak. Dimana setiap kenaikan 1% *capital intensity* menjelaskan kenaikan agresivitas pajak senilai 0,005.

Menurut *Theory Of Planned Behaviour* (TPB) niat akan praktik agresivitas pajak yang akan dikerjakan oleh perusahaan akan lebih besar dilakukan apabila menuai sedikit hambatan, dimana jika peluang keberadaan aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan semakin tinggi maka akan semakin mudah perusahaan dalam melakukan celah pada praktik agresivitas pajak. Akan tetapi terdapat pula indikasi bahwa umur ekonomis yang dimiliki oleh aset tetap telah habis masanya. Maka ketika umur ekonomis telah habis namun aset tetap tersebut masih digunakan tidak akan ada pembebanan biaya penyusutan pada perusahaan.

Selain itu dalam penelitian milik Haryadi (2012) menjelaskan bahwa terdapat sebuah kebijakan terkait penyusutan aset yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku menjadikan perusahaan tidak lagi melaksanakan koreksi fiskal dalam menghitung pajak. Hal ini juga sejalan dengan teori akunatnsi keperilakuan yang menjelaskan bahwa atas adanya kebijakan peraturan perpajakan yang telah diberlakukan tersebut membuat manajemen tidakdapat menekan biaya pajak melalui celah perhitungan fiskal dan akuntansi. Karena dengan informasi tersebut maka manajemen akan menginformasikan kepada karyawannya untuk mempertimbangkan hal tersebut dan melakukan tindakan lainnya untuk menekan pajak tanpa melalui celah perhitungan iskal dan akuntansi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang dimiliki terjadi indikasi bahwa *capital intensity* memang digunakan sebagai pengurang beban pajak dibeberapa perusahaan, namun dari sebagian tersebut jumlah perusahaan yang melakukan hal tersebut tidak signifikan oleh karena itu *capital intensity* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan.

D. Pengaruh Insentif Pajak dengan Agresivitas Pajak

Insentif pajak merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya agar perusahaan semakin banyak yang melaporkan pajaknya. Kebijakan ini dapat berupa penurunan pajak maupun pemotongan pajak.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan antara variabel insentif pajak dengan agresivitas pajak (ETR) menunjukkan nilai sig senilai 0,020 dengan nilai t hitung senilai 2,407. Hasil tersebut berarti nilai 0,020 < 0,05 yang artinya keberadaan insentif pajak memiliki pengaruh secara signifikan. Hasil peneitian ini selaran dengan penelitian milik Kholid (2016)[77] yang melakukan penelitian pada perusahaan listing yang terdaftar di BEI. Penelitian milik Kholid tersebut memiliki hasil insentif pajak memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Selain itu penelitian ini jga menunjukkan nilai koefisien positif pada variabel insentif pajak yaitu 0,022. Hal ini berarti setiap 1% kenaikan intensif pajak akan ikut memberikan kenaikan pada agresivitas pajak sebesar 0,022. Sehingga dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H4 dari penelitian ini diterima dimana variabel insentif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

[77] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil peneltian ini seirama dengan penelitian milik Warsono (2015)[78] dimana insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan berpengaruh positif signifikan.

Intensif pajak memiiki peranan yang penting bagi perusahaan dalam memperkecil terjadinya penghindaran pajak atau agresivitas pajak. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan signifikan positif. Hal ini karena kebijakan insentif pajak yang dibeluarkan oleh pemerintah merupakan sebuah peluang baik yang oleh perusahaan digunakan sebagai pemotong beban pajak, sehingga pajak yang dibebankan akan semakin ringan. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori *stakeolder* dan TPB.

Dalam teori *stakeholder* pemerintah berperan sebagai regulator bertindak sebagai pemberi suatu kebijakan mengenai insentif pajak. Atas hal tersebut perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemerintah sebagai *stakeholder* untuk memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya. Sedangkan dalam TPB keberadaan insentif pajak memberikan kemungkinan kecil praktik agresivitas pajak telah sejalan dengan penelitian milik Kholid (2016)[79] dimana keberadaan insentif pajak yang tinggi akan memunculkan niat perusahaan semakin tinggi dalam melaporkan pajaknya. Selain itu berdasarkan teori akuntansi keperilakuan menjelaskan jika sebuah informasi mengenai kebijakan intensif pajak yang dibuat

[78] Warsono and Ardianto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)."
[79] Hidayat et al., "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemerintah juga menjadikan manajemen perusahaan semakin bertanggung jawab dalam melaporkan pajaknya. Hal ini karena insentif yang diberikan yang membuat manajemen dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

E. Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity* dan Insentif Pajak terhadap Agresivitas Pajak

Simultan tidaknya suatu penelitian dipengaruhi oleh hubungan antar variabel bebas terhadap varaiben terikat yang telah ditentukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CSR, *inventory intensity, capital intensity* dan insentif pajak, sedangkan variabel terikat yaitu agresivitas pajak yang ditunjukkan dengan nilai ETR. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilaksanakan, nilai simultan dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai sig senilai 0,017. Nilai ini mengidentifikasi bahwa 0,017 < 0,05 sehingga H5 diterima yaitu variabel independen secara simultan (bersamaan) memiliki pengaruh pada agresivitas pajak sebagai variabel terikat.

Selain itu nilai pada uji R yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 0,232 yang artinya sebanyak 23,2% memiliki kontribusi dalam menjelaskan varaibel agresivitas pajak dan sebanyak 76,8% dijelaskan oleh variabel lainnya. Variabel lain yang memiliki kemungkinan memiliki pengaruh pada variabel agresivitas pajak antara lain leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance,* dan likuiditas.variabel – variabel tersebut diperoleh berdasarkan pada penelitian terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koefisien yang dimiliki oleh tiap variabel menunjukkan urutan simultan yang dimiliki oleh tiap variabel. CSR memiliki nilai koefisien sebesar 0,040, *inventory intensity* memiliki nilai koefisien sebesar 0,031, *capital intensity* memiliki nilai koefisien sebesar 0,005 dan insentif pajak memiliki nilai koefisien sebesar 0,22. Berdaasarakan hasil tersebut maka urutan simultan variabel adalah CSR lalu *inventory intensity* kemudian insentif pajak dan yang terakhir *capital intensity.*

Tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak yang dilakukan diperkirakan diikuti perubaha naik dan menurunnya besar pendapatan yang didapat oleh perusahaan serta tingkat beban yang ditanggung. Hal ini terbukti dari penurunan pendapatan pajak yang diterima oleh perusahaan yang memiliki realisasi sebesar 72,2% di tahun 2018 – 2019. Penelitian ini sejaan dengan penelitian milik Putu Ayu (2017)[80] dimana CSR, profitabilitas, *capital intensity, inventory intensity* dan *leverage* memiliki pengaruh simultan terhadap agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan listing ditahun 2013 – 2015. Selain itu penelitian milik Warsono (2015)[81] juga menyebutkan bahwa CSR dan insentif pajak sebagai variabel moderasi berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

[80] Andhari and Sukartha, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada."
[81] Warsono and Ardianto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar si BEI tahun 2018 – 2019. Dimana hasil uji pada SPSS dimana menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,022 yang berarti < 0,05.
2. *Inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar si BEI tahun 2018 – 2019. Dimana hasil uji pada SPSS dimana menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,306 yang berarti > 0,05.
3. *Capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar si BEI tahun 2018 – 2019. Dimana hasil uji pada SPSS dimana menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,800 yang berarti > 0,05.
4. Insentif pajak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar si BEI tahun 2018 – 2019. Dimana hasil uji pada SPSS dimana menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,020 yang berarti < 0,05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Corporate Social Responsibility, inventory intensity, capital intensity* dan insentif pajak secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di BEI tahun 2018 -2019. Dimana hasil uji f pada hasil SPSS dimana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017 < 0,05.

B. Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang dapat dipertimbangkan sebagai rujukan yaitu :

1. Menggunakan variabel lain yang lebih berpengaruh seperti diketahui keempat variabel bebas diatas hanya menjelaskan keberadaan agresivitas pajak sebesar 23,2% sedangkan 76,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel lain yang dapat digunakan seperti *leverage,* profitabilitas, ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG).
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor manufaktur yaitu *consumer good* ditahun 2018 – 2019 dengan sampel sebanyak 50. Kedepannya perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini diharapkan memiliki populasi yang lebih besar serta tahun penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang dimiliki juga lebih banyak dan variatif.
3. Menggunakan proksi CSR yang berbeda dari GRI-G4. Karena masih banyak proksi lain yang dapat digunakan selain GRI-G4 seperti OJK, lalu indeks dari Sembiring dan GRI standart 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagi investor diharapkan lebih berhati hati dalam memprospek perusahaan dalam menanamkan modal. Karena jika pada penelitian ini sektor *consumer good* di tahun 2018 – 2019 terhindar dari praktik agresivitas pajak, maka di tahun lain belum tentu hal ini dapat terjadi. Pada calon investor diharapkan lebih teliti dalam menganalisis informasi CSR, karena informasi CSR untuk saat ini telah ditetapkan sebagai informasi wajib yang harus dilaporkan oleh tiap perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Selain itu informasi nilai pendapatan, beban pajak penghasilan, nilai aset, serta nilai persediaan. Hal tersebut dimaksudkan agar investor bisa lebih cermat dalam berinvestasi dengan memilih perusahaan yang mampu mengelola penghindaran pajak dengan baik agar tetap mendapatkan return yang optimal.
5. Bagi perusahaan diharapan lebih mempertimbangkan kembali faktor – faktor yang dapat memengaruh penghindaran pajak. Hal ini diharapkan agar perusahaan mampu menurunkan potensi penghindaran pajak agar nantinya perusahaan dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu pengelolaan penghindaran pajak yang baik harus tetap diperhatikan agar kinerja keuangan menjadi lebih baik.
6. Bagi pemerintah diharapkan selalu bijak dalam menetapkan peraturan baru agar kasus agresivitas pajak dan lainnya dengan menggunakan pemanfaatan celah dari peraturan perpajakan yang ditetapkan semakin kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adeherdian, Putri. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (Roa), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Skripsi UIN Suska Riau* (2019): 21.

Adhima, Rifka Faridha. "Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015." *Skripsi Fakultas Ekonomi* (2017).

Adisamartha, I.B. & Noviari, N. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak Wajib Pajak Badan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13, no. 3 (2015): 973–1000.

Afiana, Nawang, and Indra Mukti. "The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies Which Have Been Registered on Indonesia Stock Exchange during the Period of 2014-2018)." *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 5, no. 3 (2020): 1024–1032. https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20MAR479.pdf.

Amalia, Rizki Fitri. "Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange" 431, no. First 2019 (2020): 14–19.

Andhari, Putu Ayu Seri, and I Made Sukartha. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada." *Udayana, E-jurnal Akuntansi Universitas* 18, no. 2017 (2017): 2115–2142. https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25794.

Andrianto, Muhammad Rizky, Achmad Fadjar, Universitas Widyatama, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Muhammad Rizky Andrianto, and Achmad Fadjar. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting* 4, no. 2 (2015): 126–134.

Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. "Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)." *E-Proceeding of Management* 5 (2018): 713–719.

Ann, S., & Manurung, A. H. "The Influence of Liquidity,Profitability,Intensity Inventory,Related Party Debt,And Company Size To Aggressive Tax Rate." *Archives of Business Research* 7, no. 3 (2019): 105–115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanudin. “Aplikasi Theory Of Planned Behavior Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha.” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Universitas Jayabarda* 6 (2015): 63–64.

Chariri, Gozali dan Anis. *Teori Akuntansi, Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2007.

Christensen, J. and Murphy. “The Social Irresponsibility of Corporate Tax Avoidance: Taking CSR to the Bottom Line” 47, no. 3 (2004): 37–44.

Detik finance. “Ini Modus Penghindaran Pajak Yang Diduga Dilakukan Oleh Gucci.” *Detik Finance*, 2020. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3755820/ini-modus-penghindaran-pajak-yang-diduga-dilakukan-gucci?_ga=2.219728284.480630010.1605595167-297159691.1605595167, .

Detikfinance. “Ramai Isu Adaro Akali Pajak, DJP Bias Manfaatkan AEoL”,.” *Detikfinance*, 2020. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4613035/ramai-isu-adaro-akali-pajak-djp-bisa-manfaatkan-aeoi?_ga=2.123086862.480630010.1605595167-297159691.1605595167, .

Efriyanti, Farida, Sarah Genevine, and Riswan RISWAN. “Analisis Perbandingan Pengungkapan Dan Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Terhadap Pt.Bank Negara Indonesia (Study Kasus Pada PT.Bank Negara Indonesia).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3, no. 2 (2012): 267–280.

Frank, Et.al. “Tax Reporting Aggresiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting.” *Journal of Accounting Review* 84, no. 2 (2009): 467–496.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Dan Analisis Multivariete Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2005.

Hidayat, Agus Taufik, and Eta Febrina Fitria. “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak.” *Eksis* 13, no. 2 (2018): 157–168.

Hidayat, Kholid, Arles P Ompusunggu, H Suratno, Magister Akuntansi, Universitas Pancasila, Jl Srengseng Sawah, and Kholid Hidayat. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi* 2, no. 2 (2016): 39–58.

Hogg, A.M., Vaughan, M.G. *Introduction to Social Psychology. Australia: National Library of Australia Pearson Education Australia*, 2005.

I, Ajzen. “Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes” 50 (1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, Kementrian Keuangan Republik. “Menkeu Paparkan Realisasi Penerimaan Pajak Hingga Agustus 2020.” *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. Last modified 2020. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-paparkan-realisasi-penerimaan-perpajakan-hingga-agustus-2020/.

Irham Fahmi. *Etika Bisnis; Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kartikasari, Dewi dan Dwi Martani. “Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, Dan Tindakan Pajak Agresif.” *Jurnal Akuntansi* (2010): 1–32.

Kompas.com. “Coca – Cola Diduga Akali Setoran Pajak,” 2020. https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak.

———. “Terkuak, Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura.” *Kompas.Com*, 2016. https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/Terkuak.Modus.Penghindaran.Pajak.Perusahaan.Jasa.Kesehatan.Asal.Singapura.

Lanis, Roman dan Richardson. “Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveess: An Empirical Analysis.” *Jurnal Account* 31 (2012): 86–108.

Madarina, Amalia, and Moh Didik Ardiyanto. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017).” *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 4 (2019): 1–12.

Mahendra, Rendi. “ISO 26000 Sebagai Standar Global Dalam Pelaksanaan CSR.” *ISO Indonesi*, 2016. www.isoindonesiacnter.com, .

Milne, Ckston And Markus J. “Some Determinants Of Social And Environmental Disclosure In New Zealand Companies.” *Accounting, Auditing And Accountability* 9, no. 1 (1996): 77–100.

Muljono, Djoko. *Pemotongan Dan Pemungutan PPh Pasal 25/29*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Mulyanita, Sugesty. “Pengaruh Biaya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.” *Skripsis, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi* (2009): 7.

Nor, Hadi. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Prasetya, et al. *Pengaruh Sosialisasi Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Tingkat Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak*. Simposium Nasional Perpajakan, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekaran, Uma. *Research Methods for Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Siregar, R. dan Widyawati, D. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5, no. 2 (2016): 1–17.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, 2016.

Sumedi. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Di Indonesia." *Skripsi* (2016): 7.

Suparmono, Suyanto dan. "Likuidita, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16, no. 2 (2012): 167–177.

Susdjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.

Sutrisno, Dkk. "Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2013-2017" 10, no. 1 (2018): 1956–1980.

Tim Investasi, Direktorat Perencanaan Mikro, Bappenas. *N*, 2005.

Vicky Amelia. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan Dan Komisaris Independen Terhadap Affective Tax Ratio." *Syarif Hidayatullah JakartaSkripsi UIN* (2015).

Warsono, and Yuli Ardianto. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)." *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 2, no. 2 (2015): 236.

Wicaksono, A. F. "Pengaruh Tekanan Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan," 2019.

Wijaya, Denny. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak." *Widyakala Journal* 6, no. 1 (2019): 55.

Wikamorys, Dian Anggraini, and Thinni Nurul Rochmach. "Aplikasi Theory of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 5, no. 1 (2017): 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusra, Muhammad. “Akuntansi Keperilakuan”, Jurnal Akuntansi FEB UNIMAL(2016).

Zulfahnur, FIirdaus Alfan. “Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak.” *Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak* 4, no. 3 (2015): 668–676.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id